



G·A·Y·a NUSANTARA

no. 29 • mei 1994

Kiat Hidup Berpasangan

Ngeber dan Razia

AIDS dan Gay : Mitos dan Realitas

G·A·Y·a NUSANTARA

no. 29 • mei 1994

Penerbit: *Gaya Nusantara (GN).*

Nomor ini diolah oleh: Dédé Oetomo; F B; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha. **GN terdiri dari:** Aditya; Agus Ramli; Dédé Oetomo; Didi Soedjono; F B; Febby Y S; Ibhoe; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha; Suhartono.

Alamat redaksi dan sirkulasi: Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112.

Ganti ongkos cetak:
Rp3.500,00-Rp3.850,00 (tergantung daerah).

Isi GN belum tentu sama dengan pandangan GN. Tercantumnya nama atau foto seseorang dalam GN tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan dan ilustrasi yang bertemakan lesbian, gay dan seksualitas alternatif lainnya. Penyumbang memperoleh 2 eks. nomor yang memuat sumbangannya. (c)GN, Mei 1994. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kover belakang: Ilustrasi: Sebastian, Jakarta.

Daftar Isi	Halaman
Sekapur Sirih	3-4
Gayung Bersambut	5-10
Kover Kita: <i>Derry & Andry</i> oleh F B I	11-12
Pengalaman Sejati: <i>Pacarku, Sahabatku dan Tugasku</i> oleh Zulkifli	13-16
Keluhan Kita: <i>Pacar Saya Nikah (2)</i>	17-18
Homologi: <i>Homoseksualitas Ego-Distonik</i>	19-22
Kiat Hidup Berpasangan oleh Bambang & Budi	23-24
Ngèbèr dan Razia oleh Didi Soedjono	25-28
Galeri Foto: <i>Karya-karya Sjabir Tahir</i>	29-32
Bioskop Castro dan Festival <i>Film Gay dan Lesbian</i> oleh Adjie Darmakusuma	33-38
Info AIDS & PMS: <i>AIDS dan Gay: Mitos dan Realitas</i> oleh Dédé Oetomo	39-46
Perkawanan	47-52
Perpustakaan GN	53-56
Summary in English	57-58

Gaya Nusantara adalah wadah kontak dan komunikasi jaringan lesbian dan gay nasional Indonesia, Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang terdiri dari jaringan lesbian, Chandra Kirana, dan jaringan gay, *Gaya Nusantara*. Saat ini terdapat 18 kelompok dan 6 aktivis individu dalam jaringan ini. GN terbit tiap bulan, 60 hlm. Pada bulan-bulan genap memuat *Gaya Lestari*, yakni halaman sisipan khusus lesbian.

Sekapur Sirih

Dengan gembira kami hantar-kan *GN* No. 29 ini, edisi bulan Mei 1994, yang Kawan terima dalam bulan Mei juga. Berarti pertama kali dalam tahun ini keterlambatan dapat kami atasi sedikit. Mudah-mudahan edisi bulan Juni 1994 (No. 30) akan lebih cepat Kawan terima.

Satu hal yang kami sadari menjadi persoalan bagi Kawan-kawan yang belum berpenghasilan sendiri maupun berpenghasilan kurang adalah ganti ongkos cetak serta ongkos kirim *GN* yang cukup mahal. Apalagi bulan lalu kami terima kabar dari pihak percetakan bahwa harga kertas naik, walaupun untuk sementara kami belum tega menaikkan ganti ongkos cetak.

Pihak percetakan selalu mengingatkan bahwa apabila tiras (oplah) *GN* dapat dinaikkan dari jumlah sekarang (yang hanya 600 eks. setiap kali terbit), maka ganti ongkos cetak per eks. dapat diperhitungkan lebih ringan. Kami tidak terlalu kecewa, sih, dengan tiras yang 600 eks. itu, mengingat umumnya penerbitan lesbian dan gay di negeri-negeri sedang ber-

kembang seperti Indonesia memang cenderung kecil. Kami juga sadar bahwa banyak kawan yang takut menerima atau menyimpan *GN* di kamar atau rumahnya, karena berbagai alasan yang dapat dimaklumi.

Namun sekali lagi kami ingin mengimbau kawan-kawan yang selama ini meminjam atau memfotokopi *GN* agar mempertimbangkan berlangganan atau membeli sendiri terbitan kita ini, supaya makin banyak yang dapat kami cetak, sehingga akhirnya dapat menurunkan biaya cetak per eks. Kalau Kawan sudah berlangganan atau membeli, coba imbaulah kawan-kawan yang meminjam agar mereka itu mau sedikit bersusah-payah dan mengambil risiko untuk memperoleh *GN* sendiri.

Kami tunggu!

Dalam nomor ini muncul lagi rubrik Galeri Foto. Rubrik ini memang belum dapat muncul secara teratur, karena memang masukan foto-foto masih amat jarang. Kami imbau kawan-kawan yang berhobi fotografi agar bersedia memasukkan karya-karyanya untuk dimuat dalam *GN*.

Kami punya rencana juga untuk memuat foto seni sebagai penghias sampul (kover) depan ataupun belakang di masa mendatang.

Kawan lesbian maupun waria mungkin memperhatikan bahwa selama ini yang menjadi penghias kover depan maupun belakang adalah laki-laki gay melulu. Masih kami tunggu masukan foto-foto Kawan-kawan lesbian dan waria. Kesempatan kami buka lebar-lebar.

Imbauan yang sama berlaku juga untuk tulisan pengalaman sejati, riwayat hidup, keluhan kita dsb. yang bertemakan lesbian (dapat dimuat dalam *Gaya Lestari*) ataupun waria.

Kali ini juga kami munculkan lagi rubrik Info AIDS & PMS, yang selama beberapa bulan absen. Kita tahu bahwa meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan kita akan kesehatan jasmani kita perlu dilakukan terus-menerus.

Sekaligus bulan ini kami menyelenggarakan suatu pelatihan bertema Perawatan dan Pendampingan Orang Ber-HIV/AIDS di Batu, Malang, untuk kawan-kawan di Surabaya, bukan hanya yang gay, tetapi juga waria, pekerja seks perempuan dan aktivis AIDS lainnya. Pelatihan ini merupakan kerja sama nyata dengan mitra kita di Yogya-

karta, Lentera; dan di Surabaya, Hotline Surya dan Yayasan Kemanusiaan; dengan bantuan dana dan sumber daya dari Indonesia-Canada Forum, yang difasilitasi oleh Sdr. Peter Gillies dari Vancouver.

Walaupun selama ini belum banyak kawan-kawan yang memerlukan pendampingan di kelompok-kelompok gay yang ada, kami merasa perlu berancang-ancang menghadapi kenyataan di masa depan, yang menurut ramalan para epidemiolog akan ditandai oleh kian meningkatnya jumlah orang ber-HIV/AIDS, termasuk di kalangan kita sendiri.

Kami hendak menunjukkan bahwa kita berani menghadapi kenyataan dengan tidak usah munafik. Namun di pihak lain, ini juga kesempatan untuk mawas diri dan mempertahankan perilaku seks yang aman dan bertanggung jawab.

Kami akan senantiasa mengusahakan program-program semacam ini untuk semua anggota jaringan gay maupun lesbian nasional kita.

• Dédé Oetomo (GN),
Surabaya

Gayung Bersambut

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara GN dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila Kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Koreksi dari IGS tentang KLG I

Kami memberikan perbaikan pada beberapa informasi yang termuat dalam artikel berjudul "Kongres Lesbian dan Gay Indonesia I" (*Gaya Lestari* 4, hlm. 7, GN 26). Adapun koreksi tsb. sbb.:

1. Ide menyelenggarakan kongres sudah muncul dan didiskusikan (antara Dédé Oetomo dan Andre Susanto) jauh-jauh hari sebelum pembahasan rencana membuat jaringan Chandra Kirana (April 1993). Yang terjadi pada saat pembahasan pembuatan jaringan Chandra Kirana adalah konfirmasi dari pihak lesbian untuk berpartisipasi dalam kongres tersebut.

2. Penyelenggara KLG I adalah Indonesian Gay Society (IGS), Yogyakarta, bukan KKLGN. KKLGN sendiri baru terbentuk secara resmi sebagai suatu organisasi payung bagi gerakan gay dan lesbian di Indonesia pada hari terakhir kongres.

3. Tidak semua peserta dalam kongres merupakan wakil dari organisasi gay dan lesbian di Indonesia; ada 7 peserta yang tidak mewakili organisasi gay dan lesbian di Indonesia.

4. Kongres mengeluarkan suatu resolusi yang terdiri dari 5 bagian besar: Ideologi, Pembangunan Jaringan, Hubungan Masyarakat, Penerbitan, Kesehatan Jasmani dan Rohani; bukan 7 butir pernyataan bersama (sebagaimana tertulis dalam artikel).

5. Kongres tidak menunjuk Gayatri dan Marcel Latuihamallo sebagai Ketua dan Wakil Ketua Komite Pengarah. Susunan Komite Pengarah ditentukan di luar kongres.

Perbaikan ini kami buat dengan tujuan mendukung terciptanya tradisi penyampaian informasi yang benar pada masyarakat.

Salam solidaritas,

VALENT KUTRATIO SURYA, IGS

Pindah Alamat

Saat ini saya menggunakan P.O. Box yang baru, yaitu P.O. Box 22, TOMOHON 95362.

JIMMY W

Melacak Kakak

Saya mohon pertolongan kawan-kawan, untuk mengetahui tempat tinggal kakak saya. Terakhir terdengar kabar, dia tinggal di sekitar Jati-



negara atau Tebet, Jakarta. Wah, seandainya rekan-rekan ada yang mengetahui atau malahan bertetangga, saya mohon alamatnya saja. Saya akan ke Jakarta untuk menemuinya. Oh ya, kakak saya seorang dokter gigi, bernama M Budirahardjo. Umurnya kini sekitar 50-an.

ARIEF YUDHIANTO

KLATEN 57413

Penegasan Alamat

Bagi rekan-rekan yang ingin kontak, lebih baik layangkan saja surat rekan-rekan ke Kotak Pos 7/SLOWS, SOLO 57135.

Sekali lagi bagi rekan-rekan yang lama maupun yang baru "mekar" nggak usah ragu deh, kiriman uneg-uneg Anda kepada saya.

GUNAWAN

Tawaran Bantuan dan Penginapan Bagi yang ke Gay Games dan Stonewall 25 Readers traveling to Gay Games '94 and Stonewall 25, who plan a stop in San Francisco, may call for assistance and possibly a place to stay.

DR JIM BOLAND

1466 Hopkins St

BERKELEY, CA 94702, U.S.A.

510-524-8540

Salam Rindu buat Pembaca GN

Memet minta maaf atas semua kesalahan. Rasanya selama ini Memet telah mengabaikan semua rekan-rekan di GN dan tidak membalas surat-surat kalian. Tapi semua ini adalah masalah pribadi Memet dengan perusahaan.

Jadi sekarang kalau mau nyuratin Memet mohon dialamatkan ke P.O. Box seperti di bawah ini, OK.

Dan terakhir, salam kompak selalu buat Boyke, Febby, Rudi T, R Hari, Saleh, Jamal, Ebot, Donny, Sony, Dinas, Hari, Wandu, Djaja dll. Semoga kalian baik-baik dan sukses selalu. OK.

Salam dari Aceh,

MEMET

Kotak Pos 104, BANDA ACEH 23121

Tawaran Buku

CV Medayu Agung, Surabaya, menyediakan buku yang berjudul *Lelaki Perindu Lelaki* dan *100 Pertanyaan Homosex*. Untuk buku *Lelaki Perindu Lelaki* harga @ Rp1.000,00 (seribu rupiah) dan *100 Pertanyaan Homosex* Rp5.900,00 (lima ribu sembilan ratus rupiah). Peminat dalam kota dapat hubungan langsung kepada CV Medayu Agung, Jln Medayu Selatan No. 6, Kotak Pos No. 47/Sbs, Tlp. 803505, Rungkut, SURABAYA. Untuk luar kota dapat mengirim poswesel kepada alamat tsb. dan tambah ongkos kirim sebesar 15% dari harga buku yang dipesan.

Ganjelan bagi Persahabatan Tulus

Saya ingin mengeluarkan pendapat saya secara tersendiri tentang karakter orang-orang yang menyalahi makna dan etika dalam memulai perkawanan. Kenapa Anda harus memulai Perkawanan dengan dilampiri photo, perangko balasan dan juga data-data physic? Berarti semua ini bukan Perkawanan yang tulus. Karena tanpa

Gayung Bersambut

photo maka tidak ada balasan surat. Tapi setelah terima photo pun kalau photo tersebut kurang mengenai/menarik di hati maka didiakan begitu saja. Dalam Perkawanan yang tulus, hendaknya jangan berusaha menjajaki dan mencoba cinta kilat. Kalau saya menilai suatu persahabatan bukan dari klise diri tapi etika berbahasa, input-input opini berharga serta perhatian tanpa menyinggung hal-hal yang terlalu sensitif ataupun tanpa peragaan perasaan biologis dan tindakan sewajarnya sebagai lelaki sejati dan tidak menyalahi kodrat. Untuk teman-teman yang seprinsip, silakan kontak. Marilah kita memulai persahabatan baru yang sesungguhnya.

VAN HOUTEN

Kotak Pos 1277, JAKARTA 14012

Klub Prangko Sejarah Gay/Lesbian

Bagi kawan-kawan filatelis, mungkin tertarik untuk bergabung dengan Gay/Lesbian History Stamp Club. Untuk informasi lebih lanjut, kirimkan surat ke alamat:

GLHSC

P.O. Box 230940

HARTFORD CT 06123-0940, U.S.A.

Ganti Ongkos Cetak GN

Ganti ongkos cetak GN 29 untuk wilayah Ja-Tim Rp3.500,00 per eksemplar, sudah termasuk ongkos kirim. Untuk wilayah Jawa selebihnya, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sum-Sel, Kal-Sel, Kal-Tim, Sul-Sel, Sul-Tra, Bali, NTB, Rp3.550,00; untuk Kal-Bar, Kal-Teng, Rp3.600,00; untuk Sul-Ut, Sul-

Teng, NTT, Tim-Tim, Maluku, Rp3.650,00; untuk Sum-Bar, Riau Rp3.700,00; untuk Aceh, Sum-Ut, Rp3.800,00; dan untuk Ir-Ja, Rp3.850,00.

Honor-nomor Lama GN

GN 1 s.d. 17 dan 21 telah habis. Maaf buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopinya. No. 18-20 dan 22-28 masih tersedia. Tiap nomor, baik fotokopian atau aslinya, seharga Rp3.000,00 (1-24) atau Rp4.000,00 (25-28) (sudah termasuk ongkos kirim).

Persediaan Jaka-Jaka

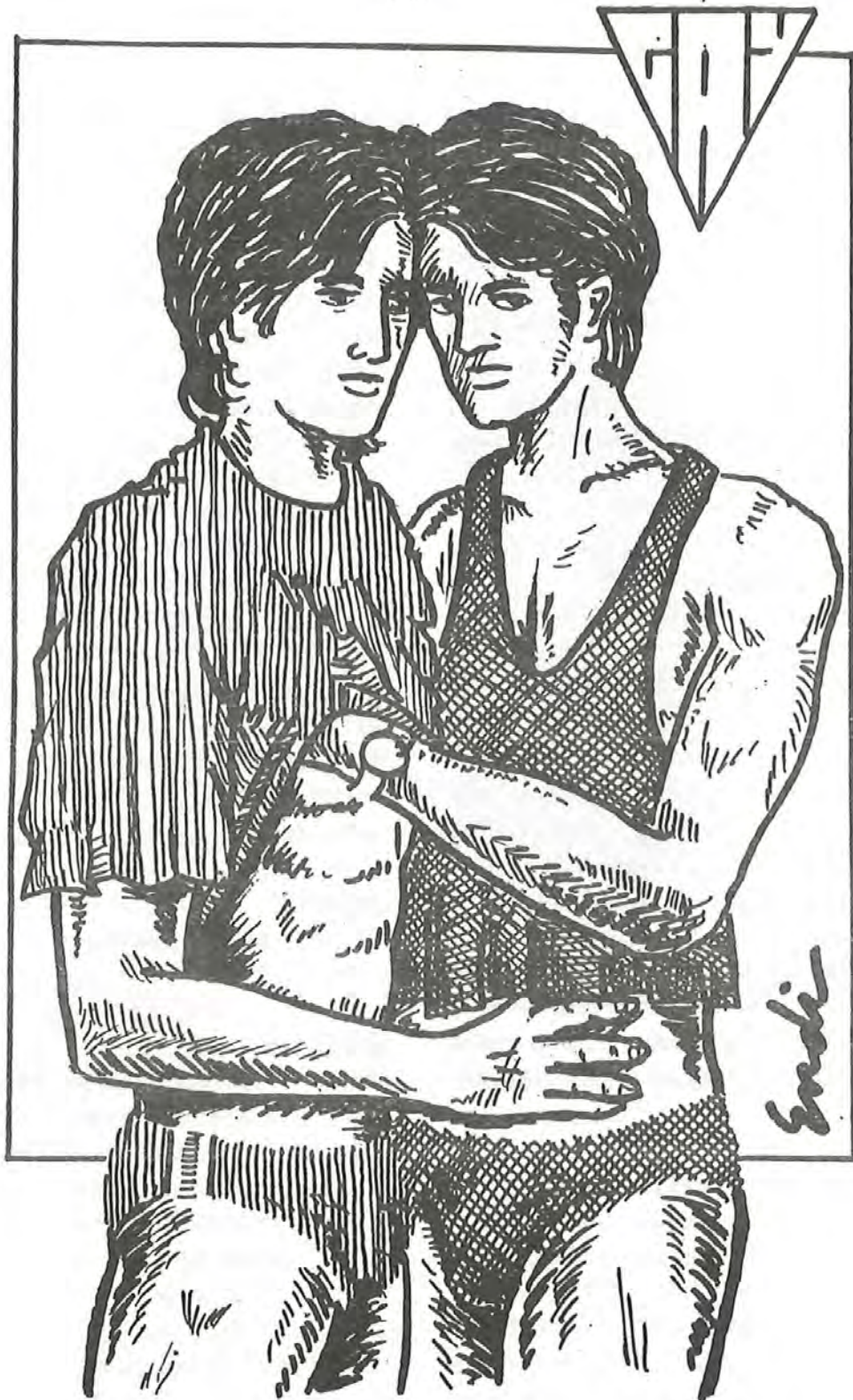
Masih tersedia Jaka-Jaka (seri baru) 1, 2, 3 & 4 (1992-1993), masing-masing Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

Terbitan Lama Lambda Indonesia

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) No. 1-8 (1982-1984). No. 8 masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor dapat dipesan dengan mengganti uang Rp2.000,00 (termasuk ongkos kirim).

Tawaran Daftar Nama dan Alamat serta Tempat Ngèbèr

GN menyediakan daftar nama dan alamat terbuka (yang dapat diedarkan di kalangan kita sendiri) serta tempat ngèbèr di berbagai daerah. Kawan yang berminat harap menyertakan amplop yang dibubuhi alamat sendiri dan prangko (1-2 daerah, Rp300,00;



3-4 daerah, Rp600,00). Kawan akan diberi daftar untuk daerah masing-masing, atau kalau belum ada, untuk daerah yang terdekat. Harap jangan minta daftar untuk seluruh Indonesia. Yang perlu diingat adalah tujuan utama pengadaan layanan daftar terbuka ini, yakni agar ada interaksi tatap muka antara kawan-kawan sedaerah, untuk kemudian diteruskan dengan pembentukan kelompok di daerahnya. Apabila ada pertanyaan mengenai bagaimana menyusun organisasi gay di daerah Kawan, silakan bersurat ke GN.

Tawaran Majalah/Koran LN

GN menawarkan kesempatan meminta 2 eks. majalah/koran tipis dari luar negeri. Harap tidak minta lebih dari jumlah itu tiap kali mengajukan permintaan. Saat ini tersedia judul-judul sbb.: [TIPIIS] ALN [Asian Lesbian Network] (Bangkok, Huangthai), East-West (London, Inggris), Paz y Liberación (Houston, AS), Trikone (San Jose, AS). Untuk tiap kiriman kami minta ganti prangko Rp5.000,00. Apabila yang Kawan minta tidak ada, akan dikirimkan yang setara atau diganti dengan perpanjangan langgan-an GN.

Pertemuan Grup Lesbian dan Gay

Ingat pertemuan bulanan yang diadakan oleh Gaya Nusantara (tiap Ahad pertama, 10.00-12.30 WIB, di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya); IPOOS/Gaya Betawi, Jakarta (tiap bulan sekali; informasi tempat dan waktu telepon Paul, 021-566-0589);

IGS, Yogyakarta (tiap Ahad kedua, 10.30 WIB; tiap Sabtu terakhir malam karaokean, 20.00 WIB; informasi tempat hubungi IGS, Telp. 0274-62017); Gaya Dewata, Denpasar (sebulan sekali, informasi tempat dan waktu telepon 0361-222620); Ikatan Gaya Arema (IGAMA), Malang (sebulan sekali, tiap Ahad ketiga, 19.00 WIB, di Jln Jombang 26); GYSKA, Kediri (sebulan sekali, tiap malam Minggu terakhir, tempat dan waktu hubungi GYSKA); arisan gay Lentera, Yogyakarta (tiap dua pekan sekali, tempat dan waktu hubungi 0274-86767); dan persekutuan doa Hidup Damai (tiap Jumat kedua dan keempat, 19.00 WIB, di Henny Beauty College, Jln Makam Peneleh 82, Surabaya).

Kronik GN

Berikut ini kegiatan GN dalam bulan Maret dan April 1994, sebagai lembaga maupun oleh aktivisnya:

Maret:

31 Halal bihalal kawan-kawan Solo

April:

2 Pertemuan informal dengan kawan-kawan Gaya Dewata dan Citra Usadha, Denpasar
3 Pertemuan bulanan GN
8-10 Pelatihan Perawatan dan Pendampingan Orang dengan HIV+/AIDS, Lentera, Kaliurang ■

Kover Kita

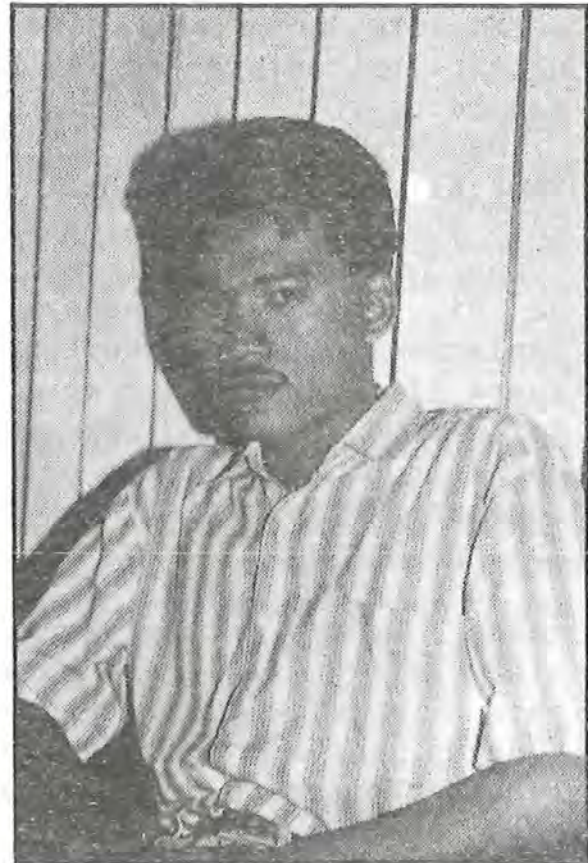
Derry & Andry

Kover kita kali ini menampilkan dua profil yang manis, akrab dan memikat. Namun jangan lantas kecewa jika di antara keduanya ada saling kemesraan, karena memang kemesraannya ini hanya sebatas persahabatan biasa, tidak lebih dari itu, begitu aku Derry, cowok ganteng berkumis tipis ini.

Derry yang kelahiran Banjarmasin ini mempunyai postur tinggi 170cm dengan berat tubuh 64kg. Sangat paslah buat ukuran orang Indonesia. Potongan rambutnya yang pendek dibelah pinggir. Matanya sedikit sayup terkesan anggun dan berwibawa. (Emangnya dewa! Enggak la ya)

Derry, yang saat pertama kali dikerjain seorang waria dan sempat berhubungan selama 2 tahun ini, merasa tidak menyesal menjadi seorang gay. Bahkan keluarganya dapat memahami jika ini memang jalan hidupnya. Hanya saja, pesan orangtuanya, supaya terkesan wajar dan bisa membawa diri.

Saat ditanya apakah ada keinginan untuk menikah,



Derry menjawab, "Ya ada. Saya juga ingin mempunyai keturunan seperti orang lainnya. Ya, meski saya tidak yakin bisa, namun setidaknya akan saya coba. Saya yakin Tuhan pasti mendengar maksud baik saya ini."

Derry yang statusnya masih single ini menyukai profil gay yang maskulin dan bersikap dewasa. Untuk usia

tidak dibatasi; asal semuanya berniat baik, tentu akan diterimanya. Jika ada rekan yang ingin berhubungan serius dan mengajaknya serumah, tentu akan difikirkannya, sebab masing-masing pasangan setidaknya harus saling mengenal pribadinya terlebih dahulu.

Derry yang menyukai artis Rano Karno dan Meriem Belina ini juga pernah menjuarai lomba Trend Mode Sasirangan 92 di kampung halamannya, Banjarmasin, dan menyabet juara II. Sedang untuk mengisi waktu luangnya, pernah beraktif dalam pelatihan pencegahan AIDS serta di teater Hotline Surya.

"Ada pesan untuk rekan-rekan dalam menanggulangi AIDS, Derr?" "Ya, saran saya saja supaya semuanya menggunakan cara sex aman. Jangan lupakan kondomnya." Nah, itu pesan dari Derry.

Okey, Derry, sekarang kita beralih ke sebelah kananmu. Namun tak banyak yang dapat dihimpun GN, karena memang yang bersangkutan tak dapat hadir. Namun keterangan yang diwakilkan Derry cukuplah sebagai bahan pengenalan. Namanya Andry Azis. Cowok yang suka senyum manis ini sangat suka akan lagu-lagu slow rock. Gayanya suka tam-

pil wajar, dan dia menyukai hal-hal yang romantis. Patner yang disukai yang berkepribadian baik, jujur, terbuka.

Okey, bagi kamu yang pengen kontak keduanya, Derry dan Andry tentu dengan senang hati akan menerimanya. Alamat suratnya di Jln Danau Sentarum Blok E-5-F No. 18, MALANG, atau bisa dikontak langsung di nomor telpon (0341) 21965.

'key, Derry, Andry, selamat ya. (Pewawancara: Pro FBI [GN], Surabaya)



Pengalaman Sejati

Pacarku, Sahabatku dan Tugasku

Tahun ketiga telah terlewati, suatu saat yang sangat indah untuk dikenang. Tapi ini bukan pacar lho, melainkan hanyalah seorang sahabat. Kami sama-sama gay. Ke mana saja kami selalu berdua, walaupun kami masing-masing punya pacar. Rasa persahabatan tertancap kuat di hati kami masing-masing, sehingga teman-teman kami kadang iri melihat persahabatan kami. Bahkan ada segelintir orang menggossipkan kami itu pacaran, namun kami tidak pernah mau menanggapi perkataan mereka. Biarlah mereka tahu sendiri nantinya.

Pada suatu hari petaka datang kepadaku. Pacarku merasa keberatan apabila aku terlalu akrab dengan sahabatku. Dia menuduh bahwa kami sering pergi ke hotel hanya untuk jual diri. Bahkan yang lebih parah lagi, aku disuruh memilih antara dia dan sahabatku. "Kalau kamu masih menghendaki hubungan kita ber-

jalan dengan baik, jauhi sahabatmu. Tapi kalau sahabatmu yang kamu pilih, itu berarti cinta kita sampai disini!" Aku tersentak kaget, bingung harus pilih yang mana. Lalu kubujuk pacarku agar kedua-duanya dapat berjalan baik, tapi apa katanya? "Tidak, tidak, pokoknya pilih salah satu di antara kami," bentaknya kepadaku. Setelah kupikir-pikir panjang dan mengingat semua tuduhannya yang begitu kasar, akhirnya kuputuskan untuk memilih sahabatku. Tanpa kompromi lagi pacarku pergi meninggalkanku seorang diri.

Setelah kepergian pacarku, aku merasa sunyi. Hari-hariku yang sunyi kulewati bersama sahabatku sehingga tak terasa aku telah melewati bulan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya sampai akhirnya aku dapat melupakan masa laluku.

Tak terasa usia persahabatanku memasuki tahun keempat. Pada saat itu pula sahabatku minta pamit untuk



pulang ke Jakarta, karena salah seorang adiknya akan menikah. Seminggu kemudian aku bertemu dengan seorang kawan lama. Dia baru tiba dari Bali. Katanya ada organisasi kaum gay; sekalian dia mengajak aku ikut dalam kelompok kerja mereka. Karena aku ingin lebih tahu banyak, akhirnya aku terima ajakannya. (Kelompok kerja yang dimaksud adalah Gaya Celebes).

Pertemuan yang diadakan selalu diikuti tanpa sehari pun kulewati, hingga diadakannya training selama beberapa hari yang dipandu oleh Mas Dédé. Banyak pengalaman yang kudapat dari pertemuan tersebut, dan di sini pulalah aku banyak tahu tentang penyakit AIDS, bagaimana cara penularannya, tanda-tandanya, cara pencegahannya dsb. Semua ini sangat berarti buat kita ketahui bersama, jadi tidak ada ruginya bergabung dengan organisasi semacam ini dan aku merasa kegiatan ini bersifat positif.

Keberadaan organisasi semacam ini tidak semulus apa yang kita bayangkan, karena tidak semua orang mau menerimanya. Bahkan mereka mengejek tanpa ada rasa kesadaran diri sendiri. Semua itu dapat kami atasi dengan

menghadapinya dengan tenang, karena kita harus mengerti keberadaan pikiran mereka.

Kepulangan sahabatku dari Jakarta membuat aku senang. Selain mendapat oleh-oleh, kami bisa berkumpul lagi ke mana kami mau pergi. Tapi dugaanku meleset. Sahabatku telah berubah. Dia kebanyakan diam daripada berbicara denganku. Gaya humornya sudah hilang. Entah apa penyebabnya. Aku merasa bingung, mengapa semua ini terjadi? Kuntanyakan apa salahku, malah dia tersenyum sinis terhadapku. Sudah berbagai cara kutepuh untuk baik dengannya, tapi tak ada hasilnya. Akhirnya aku sendiri, tak ada lagi yang dekat denganku, baik pacar maupun sahabat.

Kini hari-hariku tidak seperti biasanya. Mereka telah pergi entah ke mana. Merekalah orang-orang yang paling kukasihi dan kusayang. Merekalah orang yang berarti dalam hidupku. Mereka pulalah orang-orang yang baik, sekaligus yang menyakiti hatiku.

Pada suatu hari Allah SWT mempertemukan kami teman lama. Dia yang telah mengangkatku sebagai saudara baru berada seminggu di kota kami. Dari dia aku mendengar berita yang tidak kusangka. Saudara

angkatku ini mengatakan bahwa sahabatku marah sama aku karena aku ikut dalam organisasi kelompok gay (Gaya Celebes) dan tidak mau bergaul lagi denganku karena takut terkena penyakit AIDS.

Aku tersentak mendengar berita ini. Aku tidak habis berpikir mengapa sampai dia menilai saya demikian parahnya. Akhirnya aku tenangkan pikiranku dan mulai bicara. Aku jelaskan kepada saudara angkatku yang rupanya belum mengerti maksud dan tujuan organisasi yang kami bentuk ini.

Setelah persoalan demi persoalan kuhadapi, akhirnya aku dapat merasakan betapa beratnya tugas yang kuhadapi ini. Tapi aku tidak mau putus asa, malah dengan kejadian ini aku merasa tertantang dan terpanggil demi kemanusiaan. Sebagai salah seorang tenaga volentir, aku merasa bangga akan ilmu yang telah kudalami dan yang juga semakin dibutuhkan oleh orang-orang agar mereka mengerti tentang penyakit AIDS.

• Zulkifli, Ujungpandang



Keluhan Kita

Pacar Saya Nikah (2)

Dalam GN nomor yang lalu ada keluhan seorang kawan yang pacarnya akan nikah dengan perempuan. Yang kami turunkan dalam rubrik Keluhan Kita kali ini mirip. Karena persoalan ini kerap kali dihadapi kawan-kawan kita, walaupun mirip, tetap kami muat lagi, mengingat juga kasusnya agak berbeda. Kalau ada di antara pembaca yang punya komentar mengenai kedua keluhan ini, silakan kirimkan kepada kami.

Dengan hormat,

Saya berusia 22 tahun, mahasiswa jurusan akuntansi. Kurang-lebih selama 5 tahun saya mempunyai pasangan. Dalam menjalani hidup sehari-hari kami selalu berdua. Baik dalam suka maupun duka kami tetap menanggungnya bersama. Tapi setelah sekian lama kami merasa satu dan saling memiliki, dan saya pun tidak ragu untuk mencurahkan hidup saya hanya untuknya walau di sela kehidupan saya untuk mengejar cita-cita, tiba-tiba semuanya harus berakhir dengan kesedihan dan penderitaan. Bisa Bapak bayangkan betapa hancur hati saya karena dia yang merupakan segalanya bagi saya tega meninggalkan saya dengan menikah.

Menikahnya itu tidak memberi kabar jauh-jauh hari. Dia memberi kabar dan minta restu saya ± ½ bulan sebelum

hari H-nya. Mampukah saya mempus waktu 5 tahun dengan waktu ½ bulan? Nggak mungkin kan? Mungkin waktu itu, Pak, jika saya tidak mempunyai secuil iman, entah apa yang terjadi pada diri saya? Alhamdulillah semua itu bisa saya kendalikan.

Setelah ± 2 tahun saya berpisah dengannya, saya mencoba semampu mungkin mengubur segala sesuatu tentang hubungan saya dengannya. Berbagai macam usaha telah saya lakukan, a.l.:

- Saya mencoba hidup berpasangan dengan perempuan, tapi hati dan batin saya menolaknya.
- Saya mencoba bergaul lebih bebas, walau tidak sampai melakukan hal-hal negatif, tapi tak berhasil juga.
- Saya macu belajar atau sibuk membaca, tapi hasilnya nihil.

Mungkin Bapak bisa mencari jalan keluar atas masalah yang sedang saya hadapi ini. Cara apa yang harus saya tempuh untuk mendapatkan pengganti pasangan saya yang sudah menikah tadi?

Darmadi, Bogor

Dik Darmadi yang budiman,

Pasti pedih rasanya ditinggal oleh pacar begitu saja. Tetapi Anda sudah berusaha melupakan hal itu, dan kiranya memang sudah berhasil.

Untuk mendapatkan pengganti, tentunya Anda perlu lebih banyak bergaul dengan kawan-kawan gay di daerah Anda. Bulan Februari y.l. di Bogor berdiri grup gay Gaya Rafflesia. Coba aktifilah di sana, siapa tahu jodoh nanti.

Yang pasti, jangan sampai membanding-bandingkan pasangan Anda yang baru nanti dengan pasangan yang pertama, bagaimanapun berkesannya pengalaman dengan yang pertama itu dulu. Anda perlu menengok ke masa depan, bukan ke masa lampau.

Anda pernah berhasil membina hubungan selama 5 tahun. Pasti Anda punya sifat-sifat positif yang membuat Anda berhasil membina hubungan selama itu. Anda tinggal me-

nunggu saatnya bertemu dengan jodoh.

Dengan tidak usah memaksakan diri, bergaul sajalah yang wajar, pasti suatu saat bertemu.

Soal mencoba berpacaran dengan percmpuan, tidak usahlah dipaksakan lagi, soalnya kalau memang batin kita lebih condong ke arah gay, sudahlah, itu memang sifat dasar seksualitas kita. Namun belajar dan membaca tetap saja bisa Anda teruskan, karena pasti bermanfaat.

Tim GN



Homoseksualitas Ego-Distonik

Homologi kali ini adalah lanjutan dari No. 28 (April 1994), yaitu kutipan dari *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa [PPDGJ] di Indonesia* (ed. II, 1983 [revisi], Jakarta, Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI, 1985), hlm. 241-248, dengan penyesuaian redaksional seperlunya. Bagian kedua ini berkenaan dengan homoseksualitas ego-distonik, yang dikategorikan sebagai gangguan jiwa.

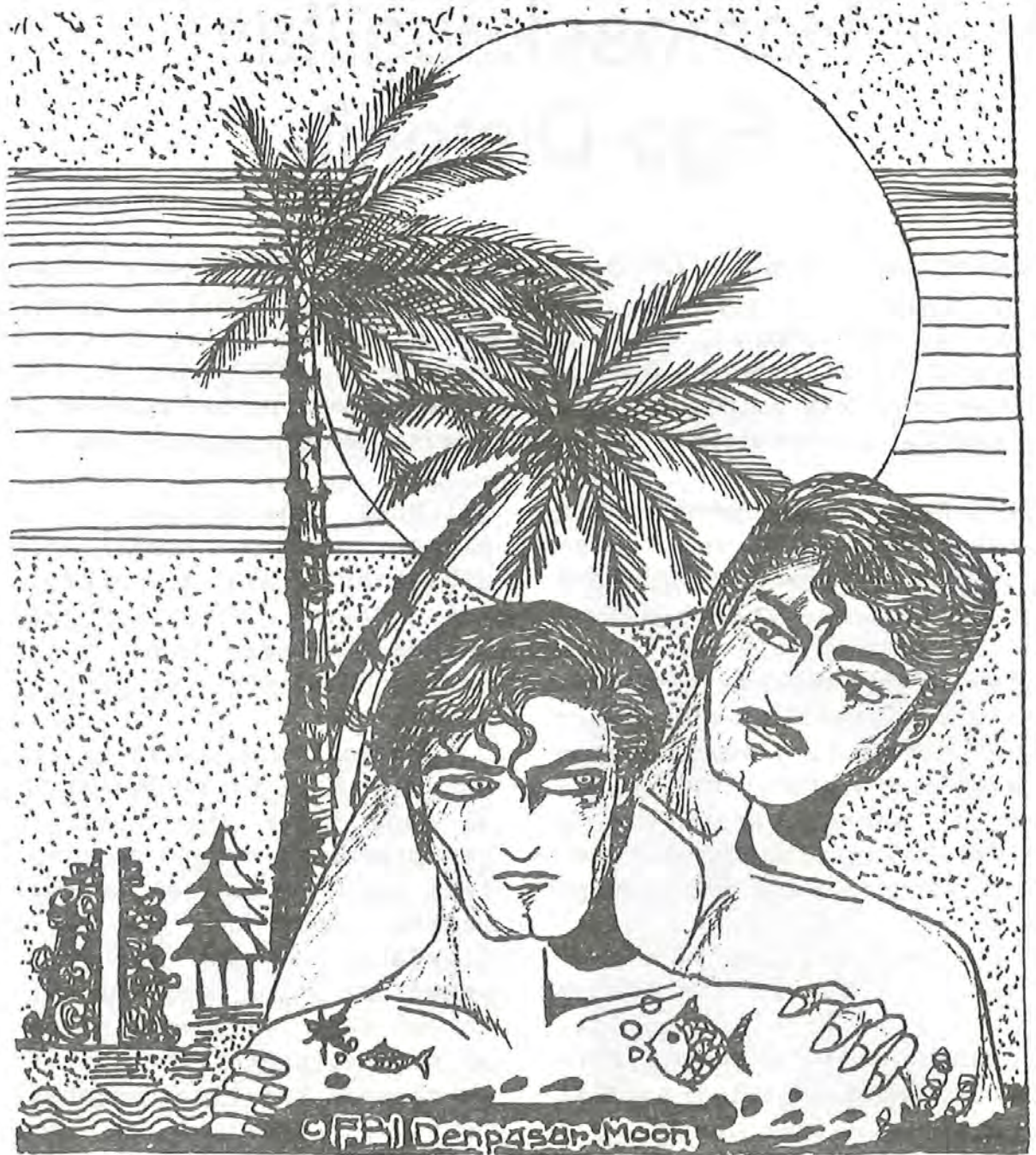
Homoseksualitas ego-distonik adalah keinginan untuk mendapatkan atau menambah gairah heteroseksual, agar hubungan heteroseksual dapat terbentuk atau dipertahankan dan yang pola kegairahan homoseksualnya yang nyata (*overt*) dengan jelas dinyatakan oleh individu itu sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan merupakan sumber penderitaan bagi dirinya.

Homoseksualitas yang ego-distonik tidak dimasukkan dalam kelompok parafilia, sebab parafilia hanya terbatas pada kondisi-kondisi yang berkaitan dengan (1) lebih menyukai penggunaan benda (bukan manusia) agar tercapai gairah seksual, (2) aktivitas seksual secara berulang dengan manusia yang

meliputi penderitaan atau hinaan yang benar-benar atau dibuat-buat, atau (3) aktivitas seksual yang berulang dengan pasangan yang tidak menghendaki atau menginginkannya.

Kategori ini hanya diperuntukkan bagi para homoseksual yang ingin sekali secara terus-menerus mengubah orientasi atau preferensi seksual mereka. Jadi hal itu perlu dibedakan dengan keinginan sementara untuk mengubah orientasi atau preferensi seksual mereka, yang timbul ketika menghadapi kesulitan adaptasi terhadap kesadaran dorongan homoseksual mereka.

Individu dengan gangguan ini mungkin tidak ada atau hanya sedikit kegairahan heteroseksual. Secara khas ter



dapat suatu riwayat kegagalan upaya untuk memulai atau mempertahankan suatu hubungan heteroseksual. Pada beberapa kasus bahkan tidak pernah ada upaya untuk memulai suatu hubungan heteroseksual karena sudah mengharap kurangnya respons seksual. Pada kasus-kasus lain orang itu pernah ada suatu hubungan heteroseksual yang berjangka pendek, akan tetapi ia mengeluh bahwa dorongan heteroseksualnya terlalu lemah untuk mempertahankan hubungan itu. Apabila gangguan ini terdapat pada orang dewasa, biasanya juga ada keinginan kuat untuk mempunyai kehidupan berkeluarga dan anak.

Pada umumnya individu dengan gangguan ini pernah mempunyai hubungan homoseksual, akan tetapi seringkali kepuasan jasmani yang diperolehnya disertai kegelisahan emosional karena pandangan (konsep) negatif yang kuat terhadap homoseksualitas. Pada beberapa kasus lain, akibat pandangan (konsep) yang sangat negatif itu, kegairahan homoseksualitasnya hanya terbatas dalam fantasinya saja.

Seringkali didapatkan gambaran penyerta berupa perasaan kesepian. Sebagai tambahan sering juga ada rasa

bersalah, malu, cemas, dan depresi.

Keadaan ini yang paling sering timbul pada awal masa remaja ketika orang itu mulai sadar bahwa dirinya tertarik secara homoseksual dan telah menginternalisasi konsep-konsep negatif tentang homoseksualitas.

Ada bukti-bukti bahwa dengan perjalanan waktu banyak di antara orang-orang dengan gangguan ini akhirnya melepaskan keinginan untuk menjadi heteroseksual dan akhirnya menerima diri mereka sebagai homoseksual. Hal ini juga dipermudah dengan adanya sikap suportif dan pengertian terhadap homoseksualitas. Masih belum jelas apakah gangguan ini tanpa terapi akan berakhir sendiri. Akan tetapi, sudah ada kesepakatan umum di kalangan kaum ahli bahwa suatu perkembangan atau perubahan ke arah penyesuaian heteroseksual yang memuaskan pada individu yang tadinya mempunyai pola kegairahan homoseksual yang eksklusif, adalah jarang sekali. Yang masih diperdebatkan adalah sampai di mana terapi dapat menolong untuk mengurangi daya tarik dan kegairahan homoseksual, menambah kegairahan heteroseksual, atau menolong orang homoseksual

untuk menjadi puas dengan seksualitasnya.

...

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya homoseksualitas yang ego-distonik adalah pandangan negatif dari masyarakat terhadap homoseksualitas yang telah diinternalisasi oleh individu. Sebagai tambahan, hal-hal yang berkaitan dengan heteroseksualitas, misalnya keinginan mempunyai anak atau kehidupan berkeluarga, dapat dianggap sebagai hal yang diinginkan, dan tidak sesuai dengan pola kegairahan homoseksual.

...

Sebagai diagnosis banding, homoseksualitas yang ego-sintonik, tidak diklasifikasikan sebagai suatu gangguan jiwa. Perlu juga ditambahkan bahwa sikap, "Saya rasa hidup saya akan lebih mudah andaikata saya adalah heteroseksual," tidak memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam kategori diagnosis ini. Kategori ini hanya semata-mata diperuntukkan bagi individu homoseksual yang merasa bahwa perubahan orientasi seksual bagi dirinya merupakan suatu keprihatinan yang terus-menerus. Demikian pula pada keadaan tekanan mental (*distress*), akibat konflik antara indivi-

du yang homoseksual dengan keluarga atau masyarakat tidak diklasifikasikan di sini.

Pada orang dengan hambatan hasrat seksual ..., mungkin kadang-kadang menganggap atau memberi atribut kurangnya gairah seksualnya sebagai suatu "homoseksualitas yang laten." Perlu dicatat bahwa homoseksualitas yang ego-distonik hanya semata-mata didiagnosis apabila kegairahan homoseksualnya adalah nyata (*overt*), meskipun mungkin hanya terbatas dalam fantasinya belaka.

Homoseksual yang menderita depresi berat dapat menyatakan rasa benci terhadap diri sendiri karena orientasi atau preferensi seksual mereka. Diagnosis homoseksualitas yang ego-distonik tidak ditegakkan apabila penilaian kualitas ego-distonik itu hanya suatu gejala sepintas atau sementara dari gangguan depresifnya.

~~~~~

# Kiat Hidup Berpasangan

Dalam zaman AIDS ini, pola hidup bersama pasangan yang tetap dan saling setia juga merupakan salah satu cara untuk menghindari penyakit itu. Pada umumnya kita sering menjumpai pola hidup berpasangan yang dapat bertahan hanya beberapa bulan. Namun kalau kita mau memperhatikan, sesungguhnya masih ada beberapa di antara kita yang mampu mempertahankan kehidupan dengan pasangan tetap untuk waktu yang lama.

Dalam tulisan kami kali ini, kami ingin membicarakan beberapa hal yang dapat membantu Anda untuk hidup bersama dengan partner Anda dalam waktu yang lama. Beberapa hal yang kami sampaikan di bawah ini, sebagian besar disadur dari *Reader's Digest* Juli 1992. Kami berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan sedikit manfaat.

**1. Partner kita adalah partner jangan hanya karena seks melulu.** Hal ini penting, karena hubungan yang didasarkan pada seks melulu akan rapuh. Hubungan semacam ini akan terancam jika ada orang ketiga.

**2. Partner kita adalah teman baik kita.** Kalau kita benar-benar ingin hidup bersama dalam waktu lama dengan partner kita, mengapa tidak mencari teman yang benar-benar dapat kita sayangi dan percayai, juga mempunyai banyak tujuan, hobi, kepentingan yang sama. Pokoknya partner kita itu haruslah menjadi teman terbaik kita, yang mana dengannya kita sering melewati waktu bersama.

**3. Pasangan yang baik melewati hidup dengan rutinitas sehari-hari yang hampir sama, dan sering melewati waktu bersama.** Misalnya dalam membaca harian atau majalah, menonton televisi, pergi ke bioskop, mendengarkan lagu, bekerja di rumah, makan, berbelanja bersama, dll.

**4. Pasangan yang baik tidak menyimpan atau menumpuk sakit hati pada partnernya.** Sebaiknya kita menyampaikan keberatan kita dengan baik, daripada menahan dendam yang ditumpuk, dan pada akhirnya akan meledak setelah tak tertahankan lagi. Kebanyakan pasangan yang baik tidak akan sering bertengkar, tetapi walaupun terjadi pertengkar-

an, mungkin akan terjadi sedikit keributan dan setelah itu dapat langsung diselesaikan. Bila perlu kita dapat menghindari persoalan yang lagi memanas pada saat itu. Perlu ditambahkan disini, bahwa sebaiknya salah satu tutup mulut kalau yang lain marah, dan demikian sebaliknya.

5. Pasangan yang baik sebaiknya sering berjumpa satu sama lain atau tinggal di satu rumah, dan kalau tidak, sebaiknya dalam satu kota. Walaupun tidak selalu benar, banyak kemungkinan yang dapat terjadi dalam hidup ini. Hal ini terutama bagi si mata keranjang di kota-kota besar seperti di Jakarta, Surabaya, atau Jogjakarta, di mana di kota-kota itu terdapat banyak peluang untuk pertemuan.

6. Pasangan yang baik tidak mempunyai orang ketiga dalam hidupnya. Kalaupun ada, sebaiknya harus disetujui oleh keduanya dan bermain sebaiknya bertiga atau lebih. Orang ketiga benar-benar merupakan tantangan yang sulit dipecahkan. Dalam hal ini harus dijaga agar tidak ada rasa cinta tersisa, karena ini akan menjadi racun bagi hubungan pasangan itu. Sebaiknya ini dilakukan hanya karena seks saja.

7. Pasangan yang baik tidak bersaing untuk menjadi lebih penting atau berkuasa dari lainnya. Kedua hal ini harus dihindarkan dalam hidup bersama. Diperlukan suatu kerja sama yang baik dan bukan saling menguasai satu sama lain.

8. Pasangan yang baik mempunyai perhatian yang besar pada partnernya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan waktu ulang tahunnya, serta memberikan sesuatu pada waktu istimewa itu. Bukan besarnya nilai materi dari pemberian itu yang memberi arti, namun nilai itu justru terletak pada perhatian yang kita berikan. Sebaiknya satu sama lain kadang-kadang memberikan sesuatu pada pasangannya.

9. Pasangan yang baik mau belajar untuk berubah. Misalnya perbedaan-perbedaan dapat makin lama makin diciutkan. Kebiasaan-kebiasaan buruk dapat dikurangi perlahan-lahan.

10. Dalam kondisi pasangan kita tidak mempunyai penghasilan yang cukup, bantuan keuangan dapat diberikan. Cara pemberian ini dapat dilakukan dengan pemberian dalam jumlah yang tetap dan dengan persetujuan pasangan kita.

• Bambang dan Budi, Jakarta

# Ngeber dan Razia

Lampu yang semula redup tiba-tiba benderang menyilaukan mata. Musik yang mengalun sendu mendayu mengiringi beberapa pasangan yang tengah asyik masyuk di lantai dansa pun terhenti seketika, dan berubah dengan suara imbauan yang mengatakan sesuatu yang kurang begitu jelas.

Seseorang tiba-tiba berjalan menghampiriku, diikuti beberapa orang lain. Orang yang pertama itu sudah berumur, bertampang lumayan, berkumis. Aku sempat terpesona sesaat. Tidak terlalu banyak basa-basi ketika dia menyapaku "selamat malam." Dia memintaku berdiri dalam posisi tegak. Belum sempat pikiranku menangkap apa sebenarnya yang diinginkannya, tiba-tiba saja aku merasakan kedua tangannya merabai seluruh tubuhku. Aku bingung: ada apa ini? Sementara itu tangannya masih terus sibuk di setiap lekuk tubuhku. Ketika tangannya sampai di bagian pinggangku, aku sempat memekik. Kaget! Aku yang memang tidak biasa disentuh di bagian pinggang merasa geli oleh sentuhan tangannya.

"Ada apa?" tanyanya tegas.

"Geli, Mas, eh, Pak!" jawabku spontan.

Orang itu masih terus meraba-raba. Kali ini saku celana yang ganti jadi sasaran. Dompot pun disuruh buka. Tapi begitu selesai semuanya, alamak, aku hampir saja terlonjak, tidak menduga sama sekali. Tiba-tiba saja tangannya beralih ke "barang"-ku, meraba dan meremasnya sesaat, sambil berbisik, "Mau ngemut? [ngulum, Jw.]" Tiba-tiba saja aku jadi melongo. Darahku tersirap sesaat. Lantas apa maksud perkataannya tadi, juga remasan tangannya yang sempat kurasakan sesaat di "barang"-ku? Belum sempat aku memberikan tanggapan, orang itu sudah keburu pergi.

Mereka ternyata serombongan polisi yang malam itu tengah mengadakan sidak di discotheque tempat aku dan teman-teman biasa berkumpul setiap hari Jumat malam.

Sebenarnya tidaklah ada yang istimewa dari kegiatan sidak mereka malam itu. Mereka hanya melakukan pemeriksaan terhadap orang-orang yang dirasa suka membawa



minuman keras dan obat-obatan terlarang serta senjata tajam. Akhir-akhir ini bukankah seringkali terjadi tindak kejahatan yang dikaitkan dengan pemilikan benda-benda terlarang itu. Kupikir itu sah-sah saja, dan kesannya tidak terlalu dibuat-buat, meskipun kesenangan dan rasa santai kami agak terganggu sejenak dengan kehadiran mereka.

Cuma terkadang sikap mereka agak keterlaluan, bahkan jadi terkesan memaksa. Ada seorang teman yang malam itu membawa bibit minyak wangi dalam botol kecil. Mereka tidak percaya kalau itu minyak yang jelas-jelas berbau wangi. Mereka masih tetap ngotot bahwa itu adalah suatu obat terlarang. Ada lagi teman yang ke mana-mana selalu membawa bedak putih yang dibungkus dalam kertas. Apa komentar mereka? Mereka beranggapan itu adalah serbuk morfin! Tentu saja teman tadi mengelak.

Itu sedikit peristiwa kecil yang terjadi dan kualami sendiri pada hari Jumat tanggal 24 April 1994 kemarin. Mungkin itu bagian dari serangkaian kegiatan sidak di beberapa ruangan tertutup semacam discotheque, bilyard atau semacamnya.

Lantas, bagaimana dengan kegiatan sidak di luar ruangan, seperti di tempat ngèbèr, misalnya? Pernah juga sebenarnya. Malahan sampai dua-tiga kali, yaitu di tempat teman-teman sering berkumpul, di atas jembatan di belakang Plaza Surabaya. Masalahnya pun sebenarnya cukup sepele. Tiba-tiba saja mereka muncul dan mengobrak-abrik kami, melarang kami bergerombol. Di tempat itu memang seringkali terjadi perkelahian, apalagi kalau sudah ada yang minum dan mabuk, yang seringkali menjadi pemicu perkelahian. Itu alasan mereka yang pertama, sehingga tanpa ba-bi-bu lagi, teman-teman pun buyar semua.

Yang kedua kalinya terjadi empat hari setelah Lebaran kemarin. Kali ini pun alasannya pun unik. Kami yang membawa kendaraan saat ngèbèr dilarang parkir di sepanjang jembatan. Kalau dipikir-pikir memang ada benarnya dan masuk akal juga alasan mereka.

Nah, dari beberapa kejadian itu, sebenarnya kita susah mengira-ngira, apa sih sebenarnya mau mereka mengadakan sidak-sidak semacam itu? Tokh selama ini setiap kali kita kumpul-kumpul tidak ada niat lain kecuali bertemu dengan teman-teman, sekaligus melakukan pendidikan mengenai

penecegahan penyakit AIDS dan PMS lainnya. Memang untungnya dari beberapa kali kegiatan sidak, tidak ada satu pun teman-teman yang terciduk dan dibawa ke markas untuk di-interogasi.

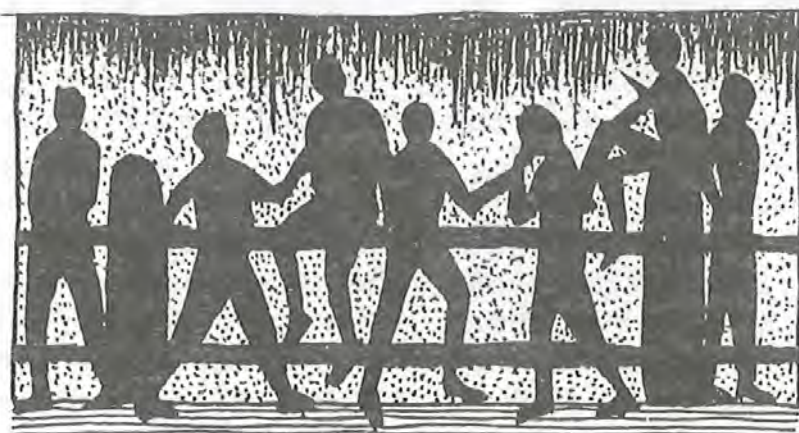
Oleh sebab itu yang perlu diperhatikan, jangan sekali-kali lari jika melihat serombongan orang berseragam (polisi, misalnya) datang, atau mobil patroli mereka sedang lewat. Tokh kita belum tahu dengan jelas, apa mau mereka. Kadangkala terlihat teman-teman sudah lari pontang-panting ketakutan begitu melihat kedatangan mereka. Sebenarnya itu tidak perlu terjadi. Hadapi mereka dengan tenang. Kalau perlu, sambut

mereka dengan sopan dan tebarkan senyum manis. Apabila ditanya, jawab dengan sejujurnya dan jangan berusaha bohong. Kalau sikap kita pada mereka baik, tentunya mereka pun akan berbuat demikian pula kepada kita.

Juga satu lagi yang perlu diperhatikan. Sekarang ini 'kan lagi musimnya operasi KTP. Nah, kalau pas lagi ngèbèr, jangan lupa membawanya. Lebih aman dan tenang.

(Bagaimana pengalaman rekan-rekan sehubungan dengan adanya razia saat ngèbèr? Kirimkan opini, komentar, cerita rekan-rekan pada kami. Kami tunggu!)

• Didi Soedjono (GN, GB),  
Surabaya



# KALIFORNIA

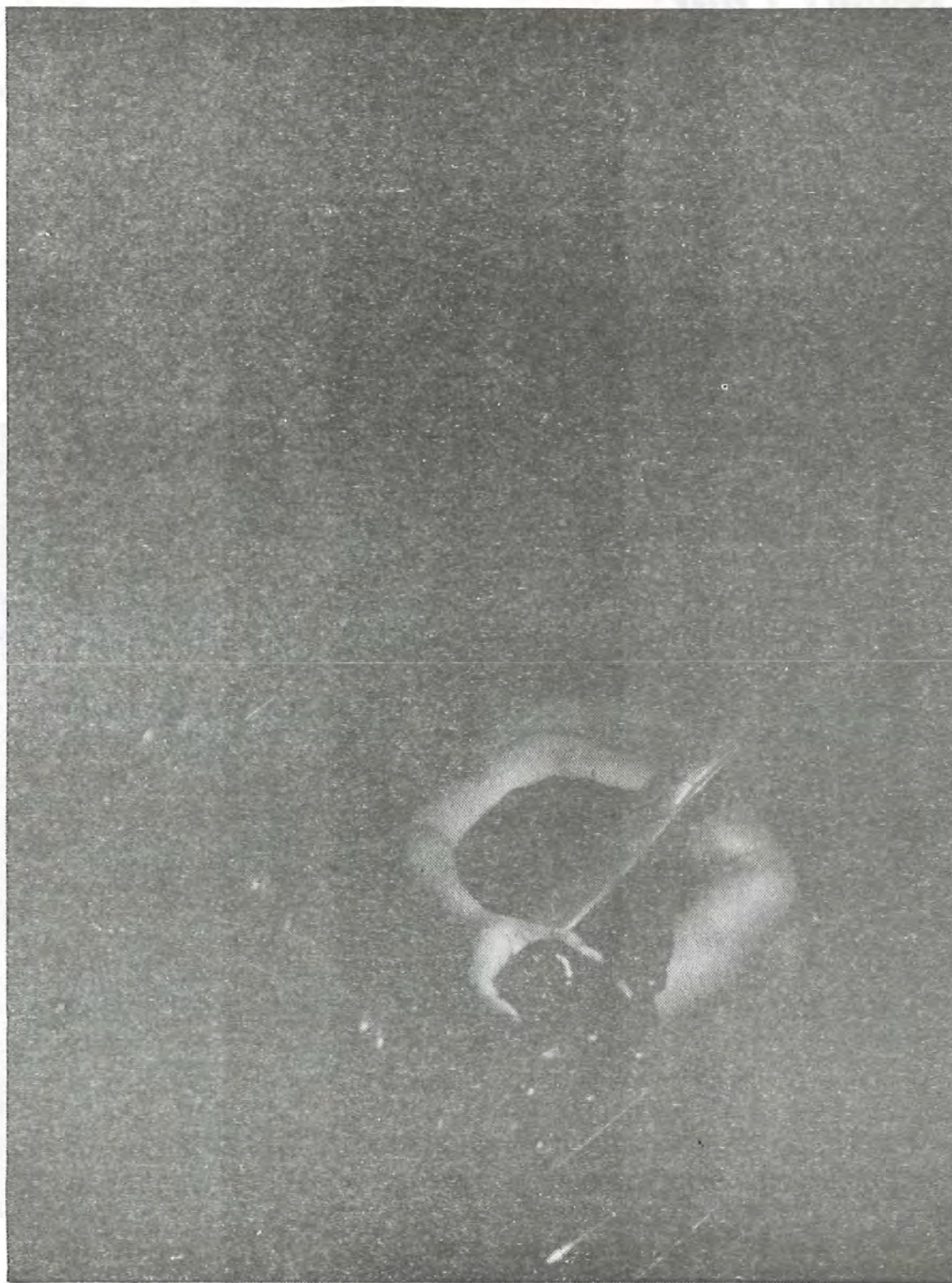
## *Galeri Foto*

# Karya-karya Sjabin Tahir

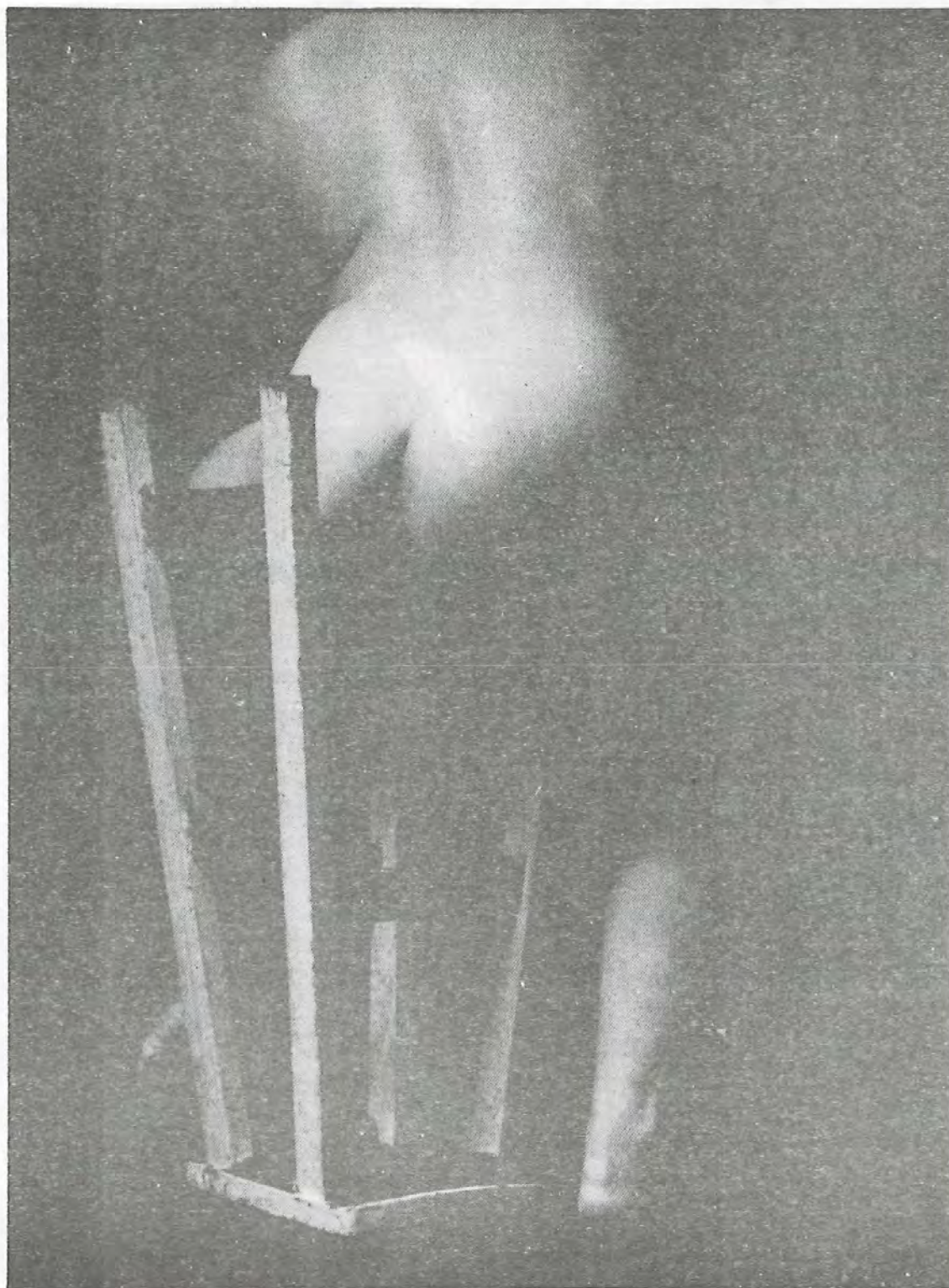
Dalam rubrik Galeri Foto kali ini kita ketengahkan karya-karya kawan kita Sjabin Tahir, pembaca setia *GN* yang bertempat tinggal di Medan.



Dunia Topeng



Persembahan



Nude 1994



The Silent Partner

# Bioskop Castro dan Festival Film Gay dan Lesbian

Bioskop Castro di San Francisco dari luar tak tampak beda dari bioskop umumnya di AS. Tapi masuk ke dalamnya, pastilah orang tercengang. Bioskop ini dirancang sama dengan gedung opera.

Pertama, ruangnya besar dengan balkon di atasnya. Kapasitas gedung ± 800-1.000 orang. Di depan, layar ditutup dengan tirai dan berada di atas panggung diapit oleh dua tiang utama berukir gaya Eropah kuno. Ke arah penonton, sehabis tiang berukir dinding yang luas dilukis dengan gaya lukisan kuno di Istana Versailles, Perancis.

Langit-langit berbentuk kubah menambah kesan luas dan agung ruang yang tingginya ± 7-10 m. Bagian langit-langit yang merupakan kepingan-kepingan kubah juga dilukis dengan gaya lukisan Eropah kuno zaman Leonardo da Vinci. Tak pelak lagi rancangan bioskop ini ditangani dengan hati-hati dan sungguh-sungguh oleh seniman dan seniwati profesional yang mengabdikan karyanya sepenuh hati untuk masyarakat gay dan lesbian di wilayah Castro, perkampungan kaum homoseksual di San Fran-

cisco. Semua itu masih ditambah dengan lantai tertutup karpet, AC nyaman dan kursi dengan kasur empuk.

Mungkin orang berpikir kosonglah bioskop dengan harga karcis AS\$4-7 (Rp8.000-14.000) itu. Tapi ketika hari Sabtu sebelum Pawai Kebanggaan Gay Juni tahun lalu saya menonton dua film dari Festival Film Gay dan Lesbian, saya menemukan antrian panjang, mengelilingi blok bangunan tempat bioskop itu terletak, beberapa jam sebelum film mulai.

Di dalam gedung, susah menemukan tempat duduk kosong. Banyak orang duduk di lantai atau berdiri bersandar di dinding. Tak satu pun merokok, walaupun pakaian mereka ada yang sampai paling minim: bertelanjang dada dengan celana pendek ketat. Sorak-sorai hanya terdengar sewaktu-waktu dan serempak pula, sehingga kenikmatan menonton terjaga sempurna.

Di San Francisco tiap tahun menjelang Pawai Kebanggaan Gay diadakan Festival Film Gay Internasional San Francisco, yang pada 1993 dibuka

tanggal 18 Juni dan berlangsung s.d. 27 Juni. Pembukaan ditandai dengan pemutaran "Forbidden Love," film lesbian buatan tahun 1992 dari Canada, sutradara Aerlyn Weissman dan Lynn Fernie, serta "Mala Noche," film gay AS buatan tahun 1986 oleh sutradara terkenal, Gus Van Sant. Ketiga sutradara hadir dalam pembukaan yang disusul dengan makan malam, dansa dan hidangan penutup (tentu saja tambah bayaran AS\$60 atau Rp120.000).

Film Gus Van Sant yang baru, "My Own Private Idaho," dibintangi pemain remaja macho beken, River Phoenix (alm.) dan Keanu Reeves, sudah dapat dipinjam di laser disk di Indonesia akhir Juli 1993. Dalam film ini, River Phoenix, pemain utama, menggondol hadiah Pemain Pria Terbaik dalam Festival Film Venesia, Italia, sehingga diburu wartawan dengan pertanyaan, "Apa Anda gay?" Pertanyaan itu dijawabnya dengan santai dan acuh saja.

Festival film ini terdiri dari 224 video pendek (4-50 menit) dari Cuba, Inggris, Israel, New Zealand, Spanyol, Rusia, Peru, Australia, Finlandia, Swedia; dan 46 video panjang (44-108 menit) yang berasal dari AS, Canada, Jerman, Belanda, Jepang,

Hongkong, Taiwan, Thailand dan Philipina, hasil pemilihan dari tidak kurang 400 film.

Berikut ini saya sajikan ringkasan empat film, yaitu "My Own Private Idaho" (AS, laser disk telah beredar di Indonesia); "The East Is Red" (Hongkong, film kungfu, telah beredar di bioskop Indonesia dengan judul "Swordsman III," juga di laser disk dengan judul asli); "Being at Home with Claude" (Canada); dan "Amazing Grace" (Israel). Kecuali yang pertama, semuanya muncul dalam Festival Film Gay dan Lesbian Juni 1993 y.l. "My Own Private Idaho" saya sajikan mengingat luasnya peredaran laser disk itu di Indonesia.

#### **My Own Private Idaho**

Sutradara: Gus Van Sant

Bintang: River Phoenix, Keanu Reeves

Mike (River Phoenix) menderita narcolepsy, sehingga sering jatuh pingsan mendadak di mana saja, di jalan atau di ranjang ketika membuka baju di depan langganannya, apabila sedang depresi. Mike bertemu dengan Scott (Keanu Reeves). Keduanya menjalani hidup sebagai pelacur jalan-an: Mike tanpa alasan yang

jelas, karena sering lupa ingatan; Scott karena dendam terhadap ayahnya, walikota kaya-raya dan lumpuh di Portland. Tujuan hidup Mike adalah mencari ibunya, yang telah lama meninggalkannya ketika masih kecil di Idaho.

Karena kasihan dan prihatin akan kebiasaan pingsan Mike, Scott menemani Mike mencari ibunya dari Idaho ke Seattle, terus ke Roma, Italia, sambil mencari uang dengan cara satu-satunya yang mereka tahu--melacur. Selama perjalanan itulah mereka menjadi sangat akrab. Mike, yang diam-diam mencintai Scott, suatu malam ketika tidur di padang rumput terbuka tidak tahan lagi dan mengakui cintanya kepada Scott.

Cinta Mike diterima hanya dengan belas kasihan oleh Scott. Di Roma, Mike menemukan kenyataan alasan sebenarnya ibunya meninggalkannya ketika ia masih kanak-kanak. Hal itu menghancurkan hatinya. Di Roma pula, Scott jatuh cinta pada seorang gadis, Camarra. Scott tega meninggalkan Mike seorang diri di Italia dan kembali ke Portland bersama Camarra untuk berdamai dengan ayahnya supaya dapat hidup mewah sebagai suami-isteri.

Akhir film menemui Mike yang kembali ke Amerika, di

jalan desa lengang antara Portland dan Idaho, sendiri menunggu tumpangan mobil yang lama ... lama sekali datang di tengah ladang gandum di sisi jalan. Tempat yang sama pada awal film. Dan Mike tidak juga mampu melawan perasaan jiwanya yang tertekan sehingga narcolepsy-nya kumat. Ia pun jatuh pingsan di tengah jalan, tergeletak sendirian.

(Film ini terpilih sebagai film terbaik, mengatasi film-film cerita non-gay lainnya di Festival Film Toronto, Canada, dan Deauville.)

### **The East Is Red**

Sutradara: Ching Sin Tung dan Raymond Lee (1993)

Bintang: Brigitte Lin, Joey Wang, Yu Rong-Guang

Film kungfu Hongkong ini dipilih karena tokoh utama, Asia, dimainkan oleh pemain utama wanita Brigitte Lin, mencerminkan karakter transeksual--seorang pria yang berubah menjadi kewanitaan, dalam cerita ini, disebabkan oleh mengebiri diri agar menguasai ilmu silat tinggi. Film ini dibuka dengan prolog yang menjelaskan bahwa Asia (perhatikan nama simbolik yang dipakai), Kepala Sekte Matahari dan Bulan, mengebiri diri untuk mencapai ilmu

silat mahasakti. Dari seorang pria, Asia berubah menjadi wanita cantik molek dengan rambut hitam panjang terurai tapi juga mahadahsyat. Berontak melawan pemerintah dinasti Beng pada saat itu, Asia dikeroyok oleh empat jagoan pemerintah, di antaranya Wu (pria), yang pernah dikencaninya semalam. Karena Asia masih mencintai Wu, meski merasa dikhianati, dia memilih berkorban dan membiarkan dirinya luka parah, kemudian menceburkan diri ke laut supaya dikira mati.

Selesai prolog, cerita pindah ke beberapa tahun berselang. Babak baru merekah, secara romantik menyajikan adegan kisah cinta dua lesbian. Opsir Koo (pria), yang ditugaskan pemerintah mencari kepastian kematian Asia di puing-puing istananya, berhasil menelanjangi tipu-daya Asia, jatuh cinta kepadanya, dan memancing Asia keluar lagi untuk menghadapi Asia-Asia palsu di rimba persilatan. Tetapi semua hasil itu dibayar mahal oleh Koo, yang pasrah ditutup sebagian jalan darahnya oleh Asia sebagai jaminan, padahal Asia sendiri menolak mencintai Koo.

Asia dengan bengis membunuh semua pemalsu dirinya dan pengikut-pengikutnya, padahal sudah berjanji tidak

sembarang membunuh kepada Koo. Di antara pemakai nama Asia adalah Snow (wanita), kekasih dan pengikut Asia yang meneruskan memimpin Sekte Matahari dan Bulan sambil mencari-cari Asia, karena Snow juga tidak percaya Asia telah mati. Tapi sial bagi Snow, setelah bertemu Asia, Asia juga memperlakukan Snow seperti lainnya. Asia memunahkan seluruh tenaga dalam Snow dan membuatnya lumpuh. Pada keadaan yang kritis, Koo menolong Snow dari kematian di tangan Asia.

Koo lama-lama berbalik mencintai Snow yang lumpuh, tetapi cinta Snow tetap abadi untuk Asia, dan rela mati dibunuh Asia. Sadar tidak dapat mengubah cinta Snow, dengan berat hati Koo melepaskan Snow pergi dan kemudian mencari Asia untuk memenuhi tugasnya sebagai opsir: membunuh Asia. Asia melepaskan totokan jalan darah Koo sebelum keduanya terlibat pertarungan mati-hidup. Di tengah pertarungan ini muncul Snow, yang meski telah punah tenaganya masih tetap mencari Asia. Melihat kegigihan Snow dan cintanya yang sejati, hati Asia luluh dan mau menerima kembali Snow sebagai pasangan hidupnya. Adegan pun ditutup dengan Asia memeluk Snow yang tak berdaya dan

berucap: marilah kita mulai lagi dari awal.

**Being at Home with Claude**

Sutradara: Han Beaudin (1992)  
Bintang: Roy Dupuis, Jean-François Pichette dan Jacques Grodin

Dibuka dengan adegan syur antara Yves (Roy Dupuis) dan Claude (Jean-François Pichette), film Canada ini secara drastis berubah menjadi adegan pembunuhan ketika Yves, seperti laba-laba betina membunuh jantannya setelah hubungan kelamin, melakukan yang sama kepada Claude.

Setelah itu film bersusah-payah menjadi dialog antara Yves dengan polisi yang menangani pembunuhan ini (Jacques Grodin) atau monolog Yves, berusaha menjelaskan mengapa meski sangat mencintai Claude, dia membunuhnya.

Kritikus film menyebutkan, kalau orang menonton film ini, janganlah terlalu banyak berharap akan penjelasan yang logis, tetapi datang untuk menonton tubuh-tubuh yang indah. Roy Dupuis digambarkan sebagai bertubuh ramping berotot yang seksi menggoda dan sedap dipandang mata, tidak berciri gay juga tidak berciri bukan gay. Saking ganteng dan seksinya Roy, kriti-

kus film mengatakan, "Sang pembunuh begitu tampan sehingga penonton akan mengampuni perbuatan apa pun yang dilakukannya."

**Amazing Grace**

Sutradara: Amos Gutman (alm.) (1992)

Bintang: Gal Hoyberger, Sharon Alexander, Alni Avai

Barangkali di antara empat film ini, "Amazing Grace" justeru menggambarkan hubungan cinta-kasih gay yang apa adanya, sederhana, sehari-hari dapat dijumpai dan nyata. Jonathan (Gal Hoyberger), anak sulung sebuah keluarga berantakan dengan ibu mantan hihi, adik perempuan liar seks dan adik laki-laki yang paling lurus di antara mereka semua, tinggal di rumah susun di sebuah kota kecil di Israel, tetapi hidup bergantung dari ibunya yang membuka taman bermain untuk balita, di mana Jon bekerja.

Diterima keluarganya sebagai gay, Jon tinggal bersama Miki (Alni Avai), anak keluarga kaya-raja, mantan pacar Jon yang sekarang setiap malam pergi mencari lelaki lain dan pulang pagi hanya untuk tidur seranjang dengan Jon, tanpa ada hubungan intim lagi.

Ketika Thomas (Sharon Alexander), seorang musisi terkenal, kembali dari AS untuk tinggal bersama ibu dan neneknya yang tetangga Jon, Jon jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Thom yang ganteng dan macho. Thom mencoba menghindari Jon, karena sebenarnya Thom telah ada AIDS. Alur cerita dijalani dengan manis berlatar kehidupan keluarga sederhana, sedangkan para pemain pendukung amat menghayati peran.

Nenek Thom, yang cerewet tapi baik hati, selalu bertengkar dengan menantunya--ibu Thom. Dia sebenarnya menaruh harapan besar agar Thom muncul menjadi orang menggantikan ayahnya, yang telah lama meninggal. Harapan itu sia-sia setelah instink sang nenek mengatakan, Thom mempunyai masalah besar yang tidak tertolong lagi. Mengira ibu Thom mengacuhkan anaknya, sang nenek meningkatkan kecaman kepadanya, yang banting tulang menghidupi keluarga sebagai penjahit.

Thom berjoang sendiri menghadapi AIDS. Pada suatu malam dia tidak lagi dapat menahan frustrasi, dan akhirnya menyerahkan diri dalam pelukan Jon, yang mencintainya sepenuh hati. Bingung dengan perubahan sikap Thom yang mendadak, ketika sama-

sama membuka pakaian, Jon mengatakan, "Aku tidak ingin terbiasa dengan hal yang esok akan hilang begitu saja." Sungguh ironis, karena memang Thom akan segera lenyap karena AIDS.

Thom sendiri terperanjat oleh ucapan Jon, dan karena cintanya kepada ibunya dan Jon, memutuskan kembali ke AS dan menunggu ajalnya sendirian. Neneknya berdamai dengan ibunya sebelum sang nenek meninggal, karena dua hati perempuan yang resah telah bertemu, sama-sama tidak mampu menolong buah hati mereka, Thom, yang mereka tidak ketahui persis persoalannya, hanya paham akan bayang-bayang maut yang mengintainya.

Sutradara film ini, Amos Gutman, meninggal karena AIDS Pebruari 1993 y.l., jauh lebih dulu dari Thomas. Sepotong epilog terpampang di layar, "Thomas pun kembali ke AS dan meninggal dua tahun kemudian--sendirian tanpa ditemani siapa pun."

Jon, kehilangan Thomas dan tidak pernah mengerti sebabnya, akhirnya pasrah. Senyum pasrahnya yang penuh kenangan dan kasih-sayang terhadap Thomas inilah yang mungkin menjadi judul film, "Kurnia (Tuhan) yang Menakjubkan -- Amazing Grace."

• **Adjie Darmakusuma, Bogor**

# Info AIDS & PMS

## AIDS dan Gay: Mitos dan Realitas

Di tengah masyarakat masih ada saja yang mengaitkan penyakit AIDS dengan kaum kita. Di kalangan kita sendiri pun juga masih ada yang berpikir demikian. Tulisan berikut ini berusaha membahas secara hati-hati kaitan antara AIDS dan gay. Asal-mulanya, tulisan ini adalah bahan rujukan untuk Workshop Penulisan AIDS bagi Wartawan, yang diselenggarakan di Yogyakarta, 2-5 Mei 1994, oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogya (LP3Y), dibantu oleh Lentera, kelompok relawan pencegahan dan penanggulangan AIDS Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta, dengan dana dari Ford Foundation.

### 1. PENGANTAR

Ketika pada tahun 1981 sindroma (kumpulan penyakit) yang kemudian diberi nama AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) dideteksi pertama kali di Amerika Serikat, orang-orang yang terkena memang semuanya adalah laki-laki yang beridentitas atau mengidentifikasi diri sebagai gay.<sup>1</sup> Asosiasi identitas gay dengan sindroma itu pada awalnya begitu konsisten, sehingga kalangan medis pun pernah menyebutnya kanker gay, penyakit gay, atau penurunan kekebalan yang berhubungan dengan gay (*gay-re-*

*lated immune deficiency, GRID*).

Asosiasi dengan gay ini tidak luput dari perhatian kalangan pers di Amerika dan dunia Barat pada umumnya, sehingga pemberitaan awal pun menunjukkan adanya asosiasi itu. Begitulah maka pada tahun-tahun 1980-an awal itu, kesadaran kolektif masyarakat Barat dibentuk mengenai penyakit baru ini. Karena besarnya pengaruh tata informasi Barat pada tata informasi global, tidaklah mengherankan bahwa ketika pemberitaan mengenai AIDS mulai gencar dilakukan di Indonesia juga, asosiasi dengan gay tadi masih cukup kuat, walaupun pada waktu itu (sekitar

pertengahan tahun 1980-an) sebetulnya sudah kita ketahui bahwa AIDS juga menular lewat hubungan heteroseks, seperti terbukti di Afrika sebelah selatan Sahara, dan dalam batas tertentu, juga di dunia Barat; serta lewat transfusi darah atau produk darah, seperti dalam hal orang-orang hemofili yang menerima transfusi produk darah yang terinfeksi.

AIDS menjadi penyakit yang ditakuti karena selain kurang diketahuinya secara pasti jalur-jalur penularannya, ada kaitannya dengan kematian, seks dan darah, tiga hal yang selalu menimbulkan perasaan intens pada jiwa manusia. Apalagi jalur penularan seks yang pertama kali ditengarai adalah seks yang oleh sebagian orang dianggap "menyimpang, aneh, dosa, tidak wajar, menjijikkan." Makin irrasional reaksi banyak orang terhadap AIDS, sampai sekarang pun.

## 2. KECERMATAN BERPIKIR: KELOMPOK ATAU PERILAKU

Kekeliruan asosiasi AIDS dengan gay adalah kekeliruan berpikir yang acapkali terjadi, yaitu kerancuan antara korelasi atau asosiasi (keterkaitan) belaka dan kausasi (penyebaban). Apabila dua hal

saling terkait, belum tentu yang satu menyebabkan yang lainnya.

Semakin kita tahu tentang jalur penularan virus penyebab AIDS (HIV, *human immunodeficiency virus*), semakin tampak kekeliruan berpikir dengan acuan kelompok. Perilaku yang menyebabkan virus HIV menular dari seseorang yang sudah terinfeksi kepada seorang lain yang tidak ber-HIV. Dan memang, perilaku yang menjadi jalur penularan itu di antaranya adalah hubungan seks.<sup>2</sup>

Karena tabu akan pembicaraan mengenai seks di banyak masyarakat, termasuk masyarakat kita, dan karena wawasan yang sempit mengenai seksualitas, maka pemberitaan mengenai jalur penularan lewat hubungan seks umumnya tidak selalu dapat cermat dan rinci. Padahal kita tahu bahwa hubungan seks yang merupakan potensi jalur penularan adalah hubungan seks penis-vagina (seks vaginal) dan penis-dubur (seks anal, semburit), serta (kemungkinan) hubungan seks penis-mulut (seks oral). Perilaku seks lainnya (masturbasi mutual [saling merancap], seks penis-selapaha [seks interfemoral, kempit pupu, Jw.] dsb.) kecil sekali atau bahkan nyaris tak ada kemungkinannya

menularkan HIV, sehingga dapat diabaikan.

Karena semburit dianggap seks yang aneh, maka ada sebagian kalangan yang melebih-lebihkan bahayanya teknik ini, padahal seks vaginal, yang umumnya dianggap wajar, juga berisiko menularkan HIV. Penggunaan istilah "perilaku yang tidak wajar" atau "perilaku menyimpang" cenderung menyesatkan, karena (1) tidak jelas benar perilaku yang mana yang dimaksud, dan (2) perilaku yang wajar pun, seperti seks vaginal antara suami dan istri, dapat saja menularkan HIV.<sup>3</sup>

Memang sebagian orang gay berhubungan seks dengan melakukan semburit, tetapi (1) tidak semua orang gay melakukan hal itu, dan (2) orang yang bukan gay pun (waria dengan laki-laki, perempuan dengan laki-laki) ada yang melakukan hal itu.

Karena itu konsep "kelompok risiko tinggi" tidaklah tepat, karena ada saja orang dalam "kelompok" tertentu (kaum gay, misalnya) yang tidak melakukan perilaku risiko tinggi, dan ada juga orang di luar "kelompok" itu yang justru melakukan perilaku risiko tinggi. Cara berpikir mengacu kelompok juga dapat mengakibatkan (1) orang yang merasa bukan anggota

kelompok itu (padahal melakukan perilaku yang dimaksud) menjadi lengah, dan (2) tendensi mengambinghitamkan kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat, biasanya kelompok yang sudah termarginalisasi, sehingga diskriminasi terhadap mereka menjadi makin buruk.

### 3. KEKABURAN PENGELOMPOKAN

Yang acapkali tidak disadari orang, orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai gay (homoseks) dan di mata orang yang jeli terhadap kelompok-kelompok dalam masyarakat tampak demikian, hanyalah sebagian kecil saja dari laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL, *men who have sex with men [MSM]*). Jauh lebih banyak lagi LSL yang tidak mengidentifikasi diri dengan kelompok gay di sekitarnya, tetapi dari waktu ke waktu melakukan perbuatan seks yang dapat menularkan HIV (semburit, khususnya). Di dunia Barat pun LSL masih sulit diidentifikasi dan dijangkau oleh program atau kampanye pendidikan HIV/AIDS. Di beberapa tempat sudah ada usaha menjangkau mereka melalui kampanye yang terintegrasi dalam masyarakat umum, tetapi masih

saja ada tentangan dari kaum konservatif.

Untuk konteks Indonesia khususnya, harus disadari adanya perbedaan pengelompokan konseptual antara waria dan gay (homoseks) oleh kelompok-kelompok itu sendiri. Belum lagi soal laki-laki yang berhubungan seks dengan waria (LSW), yang bahkan tidak punya nama dan identitas apa pun selain "laki-laki biasa."

Kaum lesbian seringkali disebutkan bersama dengan gay sebagai "kelompok risiko tinggi." Kembali harus kita bedakan antara kelompok dan perilaku. Perilaku seks perempuan dengan perempuan *an sich* kecil sekali kemungkinannya menularkan HIV.

Maka dari itu, dalam penulisan mengenai aspek kemasyarakatan persebaran HIV/AIDS, kita harus dengan cermat dan hati-hati menyebutkan perilaku-perilaku yang spesifik, dan bukannya kelompok-kelompok tertentu saja.

#### 4. BISEKSUALITAS

Satu lagi konsekuensi menyedihkan apabila kita berpikir mengenai "kelompok gay" saja adalah seakan-akan kelompok ini terpisah total dari "masyarakat umum."

Kenyataannya, mereka yang beridentitas gay pun hidup di kalangan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat biasa. Yang lebih relevan lagi dari segi penularan HIV, ada di antara orang-orang gay yang berhubungan seks dengan perempuan, misalnya, yang nota bene adalah anggota "masyarakat umum," entah sebagai istri ataupun dalam hubungan yang lainnya (berpacaran, pelacuran laki-laki).

Banyak juga perempuan lesbian yang bersuami, sehingga dalam hal ini risiko tertular HIV pada dirinya adalah dalam perilaku seks dengan suaminya itu. Belum lagi ada perempuan lesbian yang berprofesi sebagai pekerja seks, sehingga kian besar pula risikonya tertular HIV karena profesinya itu.

Biseksualitas makin relevan sebagai suatu konsiderans apabila kita tengok perilaku LSL dan LSW. Mereka ini hampir dapat dipastikan juga berhubungan seks dengan perempuan.

Kesemuanya ini lebih relevan lagi apabila kita masukkan dimensi waktu. Artinya, seseorang dapat saja menentukan untuk menikah dan kemudian hidup "baik-baik," tetapi di masa-masa sebelumnya dia pernah melakukan perilaku risiko tinggi.<sup>4</sup>



Meluasnya fenomena biseksualitas mengharuskan kita memikirkan bagaimana menjangkau para pelaku perilaku risiko tinggi ini. Salah satu yang perlu dipikirkan dalam penulisan mengenai AIDS adalah bagaimana tidak menonjolkan suatu kelompok tertentu secara berlebihan, tetapi juga tidak menyembunyikan adanya perilaku tertentu di dalam masyarakat.

#### 5. VISIBILITAS, PENGEMBANGAN KOMUNITAS DAN PEMBERDAYAAN

Walaupun di dalam membicarakan jalur penularan kita menekankan pembicaraan mengenai perilaku, di dalam program atau kampanye pencegahan kita harus berhadapan dengan sasaran berupa orang-orang.

Khusus dalam kaitannya dengan kaum gay, LSL dan LSW, stigma yang masih ada di masyarakat cenderung membuat visibilitas orang-orang ini rendah. Penulisan mengenai AIDS selama ini sedikit-banyak telah mengangkat visibilitas mereka. Makin obyektif dan positif penulisan mengenai mereka, akan makin positif pula sikap dan perilaku mereka terhadap program atau kampanye pencegahan HIV/AIDS.

Program HIV/AIDS juga akan lebih mudah apabila orang-

orang yang hendak dijangkau dapat mengembangkan suatu komunitas yang bersikap positif, karena umumnya bagi orang-orang terstigma, adanya kelompok sesama akan memperkuat identitas diri dan rasa percaya diri. Pengembangan komunitas juga penting dalam kaitannya dengan pendekatan *peer education* (pendidikan sesama, pendidikan sebaya) yang di mana-mana terbukti merupakan cara paling efektif untuk mengubah perilaku dari berisiko menjadi kurang berisiko.

Yang tak kalah pentingnya adalah hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dengan kepedulian akan kesehatan diri sendiri. Apabila seorang gay, misalnya, belum dapat merasakan dirinya berharga, maka motivasinya untuk menjaga diri, dan karenanya peduli akan risiko tertular HIV tidaklah terlalu tinggi. Karena itulah salah satu konsep kunci dalam pencegahan HIV/AIDS, dan sebetulnya juga pada penanggulangan mereka yang sudah ber-HIV/AIDS, adalah pemberdayaan. Apabila seseorang atau suatu kelompok merasa berdaya, maka dia akan lebih mau memperhatikan kesehatan diri atau kelompoknya. Dalam kasus mereka yang ber-HIV/AIDS, sudah dibukti-

kan bahwa keberdayaan dapat memperpanjang hidup.

Karena itu, khusus dalam hal kaum gay dan LSL, secara sadar ada upaya untuk memberdayakan diri dalam bentuk berorganisasi, membangun komunitas, memberikan layanan psikologis oleh sesama (*peer counselling*, misalnya), selain konsentrasi pada pencegahan HIV/AIDS itu sendiri.

Penulisan mengenai kaum gay dan LSL (serta waria dan LSW) tidak usah melulu membicarakan kaitannya dengan HIV/AIDS saja, tetapi juga mengenai pengembangan komunitas, peningkatan visibilitas, pendidikan obyektif mengenai homoseksualitas dan seksualitas alternatif lainnya sebagai hal yang biasa-biasa saja, yang semuanya diharapkan akan memberdayakan orang-orang ini, yang nota bene ada di sekitar dan di tengah kita semua.

## 6. RESPONS KAUM GAY TERHADAP HIV/AIDS

Karena kaum gay di Baratlah yang pertama kali terserang dan terpengaruh oleh AIDS, maka kelompok inilah yang juga pertama kali melakukan upaya pendidikan dan perawatan terhadap sesamanya. Dapatlah dikatakan bahwa organisasi-organisasi gay merupakan

perintis program-program AIDS berpendekatan akar padi.

Di Indonesia pun sudah sejak awal ada upaya menghimpun orang-orang gay (1982, Lambda Indonesia) sudah ada upaya penyadaran akan bahaya AIDS. Cukup banyak program AIDS, baik LSM maupun di pemerintah, diilhami atau didominasi oleh organisasi atau individu gay. Hingga sekarang, program pendidikan dan persiapan program perawatan psiko-sosial merupakan bagian penting dan munggal dari kegiatan kelompok-kelompok gay yang ada di Indonesia.

Masalahnya, belum meluasnya keterbukaan pada kaum gay menjadi kendala besar bagi pengembangan organisasi maupun program. Jumlah relawan atau aktivis masih terbatas. Selain mungkin di Jakarta, di tempat-tempat lain di Indonesia mereka yang berani terbuka acapkali adalah justru mereka yang tidak begitu ber-sumber daya. Akibatnya, organisasi gay cenderung lemah, kecil dan belum terlampau terbuka.

Ada usaha, dan di beberapa tempat telah berhasil, untuk bergabung dengan atau membentuk organisasi layanan AIDS umum. Dalam beberapa kasus, serangan kaum konservatif terhadap pengurus orga-

nisasi semacam itu bahkan bisa lebih deras daripada terhadap orang-orang gay sendiri. Maka di beberapa organisasi, visibilitas gay pun secara tersurat maupun tersirat harus dikurangi.

Tetapi dalam skala terbatas, pendidikan, penyadaran dan pemberdayaan di seputar isu AIDS di kalangan gay justru dapat efektif karena (1) demokratis (dari, oleh, untuk gay); (2) secara jujur diakui bahwa orang gay adalah makhluk seksual; (3) perasaan "senasib" dapat memperkuat solidaritas.

## 7. PENUTUP

Walaupun asosiasi AIDS dengan gay tidaklah tepat, kaum gay, waria, LSL dan LSW tetap merupakan sasaran dan pelaksana pendidikan untuk pencegahan HIV/AIDS. Untuk itu visibilitas, pengembangan komunitas dan keberdayaan mereka perlu ditingkatkan.

• Dédé Oetomo

\* \* \* \*

### Catatan:

1. Seseorang yang melakukan perbuatan homoseksual dapat saja tidak beridentitas homoseksual atau gay. Untuk uraian lebih terjabar, lihat bagian 3.

2. Yang lainnya, lewat transfusi darah atau produk darah dan transplantasi organ tubuh yang terinfeksi, lewat penggunaan jarum suntik bersama dengan seseorang yang ber-HIV, dan dari ibu ber-HIV kepada janin atau bayinya.

3. Masalahnya bukan teknik seks tertentu *an sich* menyebabkan penularan HIV, melainkan adanya HIV pada salah seorang partner, yang kebetulan melakukan teknik seks tertentu itu. Ini perlu disebutkan, karena ada orang yang salah beranggapan bahwa semburit itu sendiri sudah cukup untuk menyebabkan penularan HIV, padahal semburit antara dua orang yang HIV negatif tentunya tidak akan menularkan virus itu.

4. Pernah terjadi di suatu daerah di Indonesia, seorang gay pulang dari bermukim di luar negeri, dan kemudian memutuskan menikah. Karena sudah menikah, dia tidak lagi merasa dirinya gay, dan cenderung melupakan perilaku homoseksnya di masa lampau. Ternyata dia kemudian menulangi istrinya dengan HIV. Istrinya ini kemudian hamil dan melahirkan anak (yang ternyata tidak ber-HIV). (Laporan kasus dari Dr Tuti Parwati Merati.)

\* \* \* \*

# Perkawanan

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggap adalah tanggung jawab masing-masing. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini: (1) Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa prangko sangat dihargai. (2) Memakai alamat GN. Kami teruskan surat untuk Kawan tiap pekan. Untuk ini kami mohon Kawan mengganti biaya perangko sebesar Rp750,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari kita. Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam GN nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum. Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan dalam GN nomor yang selanjutnya. Penanggap harap tidak lagi menyurati pemasang iklan dalam nomor ini sesudah 2 bulan berlalu. Iklan untuk GN 31 (Juli 1994) kami tunggu s.d. 16 Juni 1994, dan untuk GN 32 (Agustus 1994) kami tunggu s.d. 21 Juli 1994.

## >>> SUMATRA BARAT <<<

**NAS INAM** [redacted] lahir Magelang, 47/161/52, Capricorn, Kristen Protestan, sarjana muda, pegawai negeri, wajah lumayan, kata kawan-kawan sih seperti masih berumur 35, berkumis, menginginkan seseorang umur 25-35, tampan berkumis, dada berbulu, pokoknya yang banyak bulunya deh, sangat pengertian, agama, pendidikan, pekerjaan, zodiak apa saja, hitam, 165-170, berat seimbang, tempat tinggal yang bisa dijangkau dari Padang, suku apa saja, tapi Ambon/Irian lebih disukai. Alamat: [redacted]

[redacted] PADANG 25121.

## >>> JAKARTA <<<

**HENDRI**, 17/163/50, Kristen Protestan, ket. Chinese, hobi renang, korespondensi, dengerin musik, disko, jalan-jalan, mencari teman se-

luruh Nusantara maupun luar negeri, body atletis, ramah, tidak gemuk, pengertian, jujur, usia 20-35, terutama Chinese. Surat yang masuk pasti dibalas, lebih disenangi lagi bila disertai foto. Kirimkan surat Anda ke: Kotak Pos 1326/JKB, JAKARTA 11013.

**AUTO S**, 168/57, ingin kenalan dengan gay berumur > 30, berpikiran matang, dewasa, dan tak suka berhura-hura. Resminya saya bekerja sebagai peneliti dan dosen, sementara waktu luang saya isi dengan berenang, menulis, membaca dan melukis. Terus terang saja saya sedang mencari seseorang untuk berbagi rasa, bukan hanya sekedar berkencan. Yang berminat silahkan kontak saya di: Kotak Pos 1168 JKS, JAKARTA 12011.

**VAN HOUTEN**, lahir 27.9.1968 (Libra),

189/77, mencari kawan untuk bertukar pikiran tentang segala masalah kehidupan, tanpa seks motto dalam persahabatan di antara kita nantinya. Kuliah di Teknologi Informasi Komputer Gunadarma, tahap skripsi, wiraswasta, simpatik, hobi camping, travelling, sport, film klasik, korespondensi, berkenalan, menciptakan disain industri. Wajah dan usia tidak jadi soal. Saya harapkan Anda penuh perhatian, bijaksana, terpelajar, bukan pemabuk, bukan perokok, berperilaku normal, berbahasa manis dan baik. Khusus bagi kawan yang tinggal di Jakarta atau kawan lain yang bersedia mengunjungi Jakarta. Alamat lengkap dan nomor telepon dapat diminta langsung. Surat dialamatkan ke: Kotak Pos 1277, JAKARTA 14012.

BUDY, 26/166/52, karyawan, putih, berkumis tipis, wajah tidak mengecewakan, setia, mendambakan yang serius, setia, maskulin (tidak kurus), umur > 24. Hubungin Kotak Pos 3750, JAKARTA 10037. Pasti dibalas.

>>> JAWA BARAT <<<

R ERDI, Sunda, lahir Bandung, 18.11.1968, 163/55, dengerin music and olahraga itu hobi dan Islam agama saya, sawo matang

and camera face, baik-baik, pendiam, dan agak tertutup, lulusan computer, ingin teman umur 29 s.d. 45, juga agak tertutup. Bila ada yang ingin kenal, langsung aja kontak ke alamat: Kotak Pos 1669, BANDUNG 40016. Tolong sisipkan foto and perangko. Pasti saya balas.

SUTRISNO

l a h i r  
24.7.1968,  
163/54, Sunda, lajang, yang ringan-ringan hobi saya, bersedia membalas surat

bagi yang ingin berkenalan. Alamat: d.a.

BEKASI BARAT 17135.

>>> JAWA TIMUR <<<

REYNARD, 25/172/63, Chinese, hobi baca, jalan-jalan, makan, renang, ingin berkenalan dengan rekan-rekan yang ada di seluruh Indonesia, usia sebaya atau lebih kecil, tidak berkumis, diutamakan Chinese. Surat boleh disertai foto en diposkan ke Kotak Pos 10, Brawijaya, MALANG.

ALBERT 27/170/58, kumis tipis, dada berbulu lembut, kuliah sambil bekerja, wajah biasa-biasa saja, ingin kenal dengan teman-teman sehati di mana saja tanpa memandang suku bangsa, agama maupun usia, juga

terbuka untuk orang asing atau luar negeri. Surati saya dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Alamatkan ke GN, dan jangan lupa sertakan foto terbaru.

-----  
**YOENIZAR**, gay maskulin asal Manado, Muslim, tertutup, suka olah raga tenis dan dengar music, masih kuliah, menginginkan sobat gay yang jujur, setia, tertutup. Untuk alamat sementara alamatkan ke sobat saya: [REDACTED], SURABAYA 60178.

>>> **KALIMANTAN TIMUR** <<<

[REDACTED] **ARIS** [REDACTED] 29/171/65, Islam, Jawa-Banjar, single, maskulin, tertutup, karyawan swasta, kumis tipis, atletis, sabar, berkepribadian baik, hobi renang, sport, baca, musik, ingin menjalin persahabatan dengan rekan-rekan gay di mana saja berada tanpa memandang usia, suku, bangsa, agama, status sosial, yang penting baik dan mau bersahabat. Layangkan surat-surat Anda ke alamat saya: [REDACTED]. Setiap surat yang datang akan saya balas secepatnya. Uluran persahabatan terbuka lebar. Oke, saya tunggu!

-----

**ADE** [REDACTED] 28 (4.4.1966), 170/60, hobi koresponden, renang, tenis, seni dll., sarjana, lajang, karyawan salah satu departemen, pengen punya teman yang lebih tua, boleh yang punya keluarga, yang penting pengertian, ingin diajak tinggal bersama, kalau pasangan itu menginginkan saya, tidak materialistis, bisa mengerti akan segalanya, tidak memilih ras, masalah sex masalah ke-2, yang penting bukti kasih-sayangannya. Yang berminat boleh hubungi via surat. OK! Alamat: Kotak Pos 10081, SAMARINDA.

>>> **BALI** <<<

**DIAN**, 21/165, putih, cukup atletis, enerjik 'n' sense of humor. Yang suka kirim aja surat plus foto. So pasti dibalas dengan surat + foto juga. OK! Alamat: [REDACTED] DENPASAR 80117, Telp. (0361) 420994.

>>> **NUSA TENGGARA BARAT**

**ADI** [REDACTED] 26/173/55, setia, jujur, pengertian, mencari pacar yang mandiri, setia, jujur, pengertian dan perhatian serta penuh cinta-kasih, usia > 26, tinggi > 175, wiraswasta dan punya rumah sendiri, karena saya ingin segera hidup bersama. Silahkan kontak saya d.a. [REDACTED]

[REDACTED] **HATARAM** 83235. Kirim segera foto dan biodata lengkap Anda. Di-harapkan menyisipkan perangko balasan sekedarnya.

-----



**BAJANG** [REDACTED] 25/160/50, Indonesian, cute, tanned, slim, masculine, good characteristics, interested in a lot of things, a little shy but can be a good companion, wants to have good friends from Indonesia or all over the world for friendship or love. Prefers educated and mature men, all ages, masculine, sincere, easy going, good characteristics. If you enclose your photograph I'll send you mine. Please send your letter and picture to: P.O. Box 1138, MATARAM 83000. (I am waiting for your letter until November 1994.)

>>> **SULAWESI SELATAN** <<<  
**FRANKLIN** [REDACTED] 22/160/50,

ingin menjalin persahabatan dengan rekan-rekan gay (yang maskulin) di seluruh tanah air. Oh ya, saya seorang gay tertutup. Alamat: Kotak Pos 1516, UJUNGPAJANG 90015.

>>> **PINDAH ALAMAT** <<<

**DENY** (Perkawanan No. 27) mengundurkan diri, karena pindah rumah ikut kakak & istri ke Bekasi. Harap kawan-kawan tidak menyurati dulu, dan mohon maaf pada yang telah kirim surat tapi belum sempat dibalas. Harap kawan-kawan bisa memakluminya.

>>> **MENGUNDURKAN DIRI**

**IVAN** (Perkawanan No. 27) mengundurkan diri, karena ternyata bukan dia sendiri yang memasang iklan itu.

## Daftar Alamat-alamat Penting

### Organisasi Lesbian dan Gay

Gaya Deli, Kotak Pos 25/MDBU, Medan 20154; Gaya Siak, d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru 28111; Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi, Kotak Pos 7631/JKBTN, Jakarta 11470 (Telp. 021-566-0589, 09.00-18.00, kec. Selasa); Chandra Kirana, Kotak Pos 6525 JKSDW, Jakarta 12065; Gaya Rafflesia, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api No. 1, Bogor 16100 (Telp. 0251-340673); Hospitality Exchange Indonesia (HEI), Kotak Pos 2055/BOTR, Bogor Timur 16020; GAYA PRIANGAN, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); Gaya Semarang, Jln Ungaran VI/210, Semarang 50000; Gay Organisation (GO), Kotak Pos 9, Kebumen 54301 (Telp. 0287-81020 psw. 100 u.p. Pras); Indonesian Gay Society (IGS), Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-62017); Gaya Nusantara (GN), Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112; Gaya Baya, Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya 60179; Persekutuan Hidup Damai, d.a. Henny Beauty College, Jln Makam Peneleh 82, Surabaya 60000; GYSKA, Kotak Pos 202, Kediri

## Perkawanan

64101; Ikatan Gaya Arema (IGAMA), Jln Jombang 26, Malang 65115; Gaya Dewata, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80000 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); Gaya Dewata-Gianyar, Tromol Pos 9, Gianyar 80502; Gaya Celebes, Lembayung Celebes, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016; Gaya INTIM, Kotak Pos 1102, Amboina 97011.

## Aktivis/Koresponden GN

Yohanes, Jakarta, Telp. 021-629-5018 (Selasa, Kamis, Sabtu, 19.00-22.00 WIB); Adjie Darmakusuma, Kotak Pos 367, Bogor 16003; Erick, Kotak Pos 169, Purwokerto 53101; Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, Solo 57100 (Telp. 0271-54258); Tri Setio Prihantoro, Jln Madiotaman I/24, Solo 57132; Ivit, Kotak Pos 1081, Samarinda 75010.

## Organisasi Layanan AIDS

Hotline AIDS Mitra Indonesia, Jln Kebon Kacang 9 No. 78, Jakarta 10240 (Telp. 021-310-0855, 15.00-20.00 WIB); Yayasan PRIangan, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); Yayasan Sidikara, Jln Rajamantri Tengah 10, Bandung 40264 (Telp. 022-300619); Pusat Bimbingan Univ. Kristen Satya Wacana, Jln Diponegoro 52-60, Salatiga 50711 (Telp. 0298-81362-4 psw. 280); Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram Gg Kapas Jt. I/705, Yogyakarta 55231 (Telp. 0274-86767); Hotline Surya, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya 60271, Telp. 031-522676, 522938 (09.00-21.00 WIB kec. libur; khusus gay: Jusup, Rabu); Yayasan Kemanusiaan, Jln Manyar Tirtoyoso Utara VII/42, Surabaya 60118 (Telp. 031-594-1075); Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80000 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); Persada Usadha Sulawesi, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016.

=====

# Perpustakaan GN

Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Gaya Nusantara (GN). Kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopi buku-buku ini, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku, dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp1.500,00 (sampul tipis) atau Rp4.000,00 (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat) PER JUDUL sebesar Rp5.000,00, kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup kawan cantumkan kode judul yang dipesan.

Kali ini kami daftarkan buku-buku mengenai homoseksualitas di kawasan Asia-Pasifik.

Blair, L, with L Blair. 1988. *Ring of Fire: Exploring the Last Remote Places of the World*. Toronto dll.: Bantam. Rp8.200,00 [PGN29-1]

Buku kisah perjalanan di Kepulauan Nusantara, mengandung a.l. gambaran mengenai para bissu, yang menjalankan homoseksualitas dan transvestisme ritual di Sulawesi Selatan.

Bullough, V L. 1976. *Sexual Variance in Society and History*. Chicago & London: The Univ. of Chicago Press. Rp22.000,00 [PGN29-2]

Tinjauan komprehensif terhadap sikap sepanjang sejarah dan di berbagai budaya terhadap perilaku seksual yang terstigma, di budaya Timur maupun Barat. Memberikan pemahaman mendalam mengenai sebab-musabab timbulnya berbagai sikap itu.

-----, & B Bullough. 1977. *Sin, Sickness, and Sanity: A History of Sexual Attitudes*. New York dll.: Meridian. Rp8.600,00. [PGN29-3]

Buku ini menelaah mitos, salah informasi, dan tabu selama berabad-abad yang telah merancukan pandangan kita tentang sifat seksual kita. A.l. membahas praktik homoseksual di kalangan bangsa Arab.



- Hamonic, G. 1987. *Le langage des dieux: cultes et pouvoirs pré-islamique en pays bugis, Célèbes-sud, Indonésie*. Paris: Editions du CNRS. Rp8.700,00 [PGN29-4]  
 Studi antropologi mengenai budaya Bugis yang a.l. membicarakan pranata bisu, salah satu contoh homoseksualitas yang dipranatakan dalam budaya-budaya Nusantara.
- Herd, G. 1981. *Guardians of the Flutes: Idioms of Masculinity*. New York dll.: McGraw-Hill. Rp12.000,00 [PGN29-5]  
 Kajian deskriptif dan analitik terhadap praktik homoseks rahasia yang melibatkan anak-anak laki-laki dan pemuda pada suatu suku terpencil yang belum pernah dikaji sebelumnya di Dataran Tinggi Niugini.
- , ed. 1984. *Ritualized Homosexuality in Melanesia*. Berkeley dll.: The Univ. of California Press. Rp12.800,00 [PGN29-6]  
 Memuat karya ilmiah 7 orang antropolog terkemuka mengenai ikhwal homoseksualitas ritual di kawasan budaya Melanesia (yang mencakupi budaya-budaya Irian).
- Hinsch, B. 1990. *Passions of the Cut Sleeve: The Male Homosexual Tradition in China*. Berkeley dll.: The Univ. of California Press. Rp7.500,00 [PGN29-7]
- Iwan W. 1991/1992. "Gemblak dalam Perspektif Sosiologus: Suatu Studi Deskriptif tentang Keberadaan Gemblakan di Desa Nglumpang, Kecamatan Mlarak, dan di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo)." Skripsi, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univ. Airlangga. Rp7.200,00 [PGN29-8]  
 Kajian tentang pranata gemblak, yakni kebiasaan di Ponorogo, Jawa Timur, untuk memelihara anak laki-laki sebagai mitra seksual oleh laki-laki dewasa, yang a.l. berkaitan dengan kesenian reyog.
- Jackson, P. A. 1989. *Male Homosexuality in Thailand: An Interpretation of Contemporary Thai Sources*. Elmhurst, N.Y.: Global Academic Publishers. Rp8.900,00 [PGN29-9]  
 Kajian sistematis pertama tentang homoerotisme di Muangthai. Berdasarkan terjemahan ke dalam bahasa Inggris bahan-bahan Thai kontemporer, buku ini menunjukkan toleransi terhadap homoseksualitas,

biseksualitas, dan tidak adanya homofobia terbuka di kalangan orang Thai.

Oostvogels, R. 1990. "Gaai, waria, liefhebbers en schandknappen in Jakarta: Een indonesische constructie van homosexualiteit." Rp4.000,00 [PGN29-10]

Schneebaum, T. 1988. *Where the Spirits Dwell*. New York: Grove. Rp6.600,00. [PGN29-11]

Kisah kehidupan penulis di antara suku Asmat, yang tidak hanya memperbolehkan tetapi mengharuskan hubungan seksual antara laki-laki.

Whitam, F L, & R M Mathy. 1986. *Male Homosexuality in Four Societies: Brazil, Guatemala, the Philippines, and the United States*. New York dll.: Praeger. Rp7.300,00 [PGN29-12]



## *Summary in English*

**pp. 3-4: Sekapur Sirih - Editorial**

Introduces the issue, particularly calling for more submissions from lesbians and transgender people.

**pp. 5-10: Gayung Bersambut - Bulletin Board**

Of particular interest is the Gay/Lesbian History Stamp Club (GLHSC) (Address: P.O. Box 230940, HARTFORD CT 06123-0940, U.S.A).

**pp. 11-12: Kover Kita - Our Cover: Derry & Andry**

We feature a couple of friends from our Malang, East Java, community. Derry is originally from Banjarmasin, South Kalimantan. His first relationship, which lasted for two years, was with a transgender person. He has come out to his family, and is fully accepted by them. He says he might get married one day, but does not think about it too seriously yet. He has also been trained as an AIDS peer educator.

**pp. 13-16: Pengalaman Sejati - True Story: "My Lover, My Best Friend and My Work" by Zulkifli, Ujungpandang**

The author, a community activist from Ujungpandang, South Sulawesi, accounts how his lover left him because he did not want to stop seeing his best friend. Later on his best friend also left him because he started to be involved in AIDS education. He regretted the way people could be so narrow-minded.

**pp. 17-18: Keluhan Kita - Agony Aunt: "My Lover Got Married (2)" from Darmadi, Bogor**

**pp. 19-22: Homologi: "Ego-Dystonic Homosexuality"**

Excerpted from the 1983 edition of the Guidelines for the Classification and Diagnosis of Mental Disorders in Indonesia. While ego-dystonic homosexuality, in which the subject is significantly disturbed by his/her homosexuality, is a disorder, the guidelines caution a hasty diagnosis when the subject is merely one who is in the process of coming out.

**pp. 23-24: "How to Maintain a Relationship" by Bambang and Budi, Jakarta**

Ten pointers on how to maintain a relationship, including making sure that our lover is our best friend, that we hold no grudges against each other

## Summary in English

should there arise minor problems, that we do not try to be too dominant in a relationship, and that we are willing to change when the need arises.

### **pp. 25-28: "Hanging Out and Police Inspections" by Didi Soedjono, Surabaya**

Gives suggestions on how to behave when there is a police inspection in a disco or an outdoor hang-out. In Surabaya, East Java, the reason for the inspection is never the people's sexual orientation as such, but really suspicions of prohibited weapons and drugs.

### **pp. 29-32: Galeri Foto: "The Works of Sjabin Tahir"**

Displays artistic photographs by a reader from Medan, North Sumatra.

### **pp. 33-38: "Castro Theater and the San Francisco International Gay and Lesbian Film Festival" by Adjie Darmakusuma, Bogor**

Our Bogor, West Java, correspondent was in San Francisco last year, and attended Gay Pride Day. He discussed the films he was able to see at the Festival prior to the celebration, two of which, "My Own Private Idaho" and "The East Is Red" have been available on laser discs in Indonesia.

### **pp. 39-46: "AIDS and Gay: Myths and Realities" by Dédé Oetomo, Surabaya**

A reprint of a paper presented at a workshop for media editors on AIDS reporting in Yogyakarta. Attempts to clarify issues concerning AIDS, gay men, and men who have sex with men or transgender people in Indonesian society. Argues for the importance of gay visibility, community development and empowerment for AIDS programs to succeed, and questions the water-tight categorization of homosexual and heterosexual. Also expounds on the widespread practice of bisexuality.

### **pp. 47-52: Perkawanan - Contact Ads**

### **pp. 53-56: Perpustakaan GN - GN Library**

We feature a list of our books, both academic and popular, on homosexuality in the Asia-Pacific region.

---

## ***Di mana dapat beli GN?***

### **Jakarta:**

▼ IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dr Muwardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat, ☎ 566-0589.

▼ IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dukuh I Gg VI/18, Tanjung Duren, Jakarta Barat.

### **Bandung:**

▼ GAYa PRIAngan, Jln Pelesiran 5, ☎ 250-4325.

### **Yogyakarta:**

▼ Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram, Gg Kapas Jt. I/705, ☎ 86767.

### **Solo:**

▼ Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, ☎ 54258.

### **Surabaya:**

▼ Gaya Nusantara, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya Timur.

▼ Pak Oei, CV Medayu Agung, Komp. Perum. KOSAGRHA, Jln Medokan Selatan 6 (IV/D-6), Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya Selatan, ☎ 803505.

▼ Jusup atau Bambang, Guna Elektro, Jln P Sudirman 16, Surabaya Tengah, ☎ 41045, 45579, 513837.

### **Malang:**

▼ IGAMA, Jln Jombang 26.

### **Denpasar:**

▼ Gaya Dewata, Jln Belimbing Gg Y No. 4, ☎ 222620.

